

# Bab I

## Pendahuluan

### I.1 Latar Belakang

*" Aku sih takut salah tembak. Takut peluru nyasar. Tapi setelah itu sih gak takut. Kita juga gak bisa berbuat apa-apa. Paling aku dapat kabar ya dari bapak...suamiku. Terus pas sampe rumah kejadian sudah kelar. Tidak terlalu ganggu sekarang. Paling kita diam dan gak langsung panik. Takut sih paling barang bukti dilempar ke rumah saya. Dan di belakang itu kan kayak ada lorong, kalau ada yang kabur lewat situ buat jalan gimana?" (sambil memberi tahu lorong antar rumah di belakang rumahnya)  
**KY, Pekerja, Perempuan, 30 tahunan**<sup>1</sup>*

Suatu yang sulit dibayangkan bahwa dalam kehidupan di kota Jakarta kriminalitas berupa tindak kekerasan nihil sama sekali dari ruang masyarakat. Bahkan bila kita melihat tumpukan lembaran bergambar grafik atau data yang tertera di papan ruangan kantor-kantor milik aparat keamanan, di tiap sudut kota Jakarta maka akan terlihat oleh kita, bagaimana tingkat kriminalitas begitu tampak nyata hadir dalam kontrasnya kehidupan masyarakat kota metropolitan ini. Jakarta dengan lima wilayah kotamadya yang dinaunginya, yakni Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Barat dan Jakarta Utara. Dari data statistik tahun 2000 milik pihak Polda Metro Jaya dalam buku *Wilayah Kekerasan Di Jakarta* oleh Jerome Tadie (2006) diketahui bahwa pada tahun 1999 Jakarta Timur memperoleh peringkat paling atas didalam tindak pidana sementara Jakarta Pusat dinilai wilayah paling rawan dipandang dari jenis kriminalitas apapun karena pada siang hari jumlah penduduknya meningkat oleh sebab lalu lalangnya warga kota Jakarta dalam melakukan aktivitas perdagangan, terminal bus atau perkantoran.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Fieldnotes Rike 10 September 2009

<sup>2</sup> Jerome Tadie. *Wilayah Kekerasan di Jakarta*. (Jakarta: Forum Jakarta Paris Masup, 2009) :56.

Seperti Michel Foucault, seorang ahli sosiologi mengatakan bahwa “*No crime mean no police*”.<sup>3</sup> Saya memaknainya bahwa aparat keamanan tidak dapat melakukan tindakan tanpa hadirnya bentuk kriminalitas di masyarakat maupun sebaliknya. Tanpa adanya tindakan kriminalitas tidak akan hadir sosok aparat keamanan. Keduanya saling membutuhkan kehadiran satu dan yang lain, tetapi juga saling bertolak belakang berlawanan. Lalu bagaimanakah mungkin mewujudkan tindak kriminalitas yang sama sekali bersih di lingkungan masyarakat, bila dalam artikel pemberitaan dan televisi masih tersiar kabar setiap hari tentang kriminalitas yang berbahaya di sisi lain yang digambarkan oleh media, selain gambaran indah kota Jakarta dalam iklan-iklan bidang *property* yang hampir setiap akhir pekan muncul. Menurut H.Arendt dalam Haryatmoko (2010) dengan jernih mengatakan bahwa kekerasan adalah ‘*komunikasi bisu paling nyata*’. Sementara ketiadaan komunikasi yang membuat rentannya kekerasan. Dan komunikasi yang dimanipulasi adalah awal kekerasan.<sup>4</sup>

Belum lagi pembicaraan antar warga di lingkungan sebuah pemukiman yang saling menyampaikan berita satu sama lain secara langsung baik rumor maupun gossip. Bagi Bourdieu komunikasi merupakan pertukaran bahasa yang berlangsung sebagai hubungan kekuasaan simbolis di mana terwujud hubungan kekuatan antara pembicara dan mitra atau lawan bicara dalam suatu komunitas (Bourdieu,1982:14). Dan hubungan sosial adalah hubungan dominasi yang ditandai oleh interaksi simbolis. Serta dalam interaksi menggunakan komunikasi, yang didalamnya melibatkan pengetahuan dan kekuasaan.<sup>5</sup> Lalu bagaimana dengan aparat keamanan yang terus terlihat beroperasi dengan mobil atau motor di jalanan hampir setiap jam? Bagaimana masyarakat memaknai ini semua? Michel Foucault sendiri meragukan adanya keadaan lingkungan

---

<sup>3</sup> Michel Foucault.*Power/Knowledge: selected interviews and other writings 1972-1977.*(New York: Pantheon Books,1980):47.

<sup>4</sup> Haryatmoko.*Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi.* (Jakarta: Gramedia,2010): Prakata

<sup>5</sup> (Haryatmoko 2010,9)

yang benar-benar bersih dari kriminalitas di ruang masyarakat.<sup>6</sup> Sedangkan disisi lain hidup bebas dan nyaman di lingkungannya juga merupakan kebutuhan dari manusia.<sup>7</sup>

Pemalakan, perkelahian, penyiksaan, penghakiman warga oleh tetangga sendiri, kekerasan yang dipicu oleh penggunaan narkoba dan obat terlarang, tindakan sewenang-wenang aparat keamanan yang terjadi di sekitar lingkungan kita adalah juga tindakan kekerasan yang dapat membawa dampak pada tiap-tiap pribadi. Yang kemudian peristiwa-peristiwa itu tersimpan dalam ingatan masing-masing orang, lalu menimbulkan pemaknaan tersendiri sehingga hubungan antar sesama manusia menjadi berubah dari keadaan yang tertata sebelumnya.

Menemui KY di rumahnya di Jalan Safir usai Magrib. Sesudah KY pulang bekerja. Pada bulan September tanggal 10 tahun 2009. KY tinggal di Kompleks Permata sejak tahun 2001. KY tinggal di kompleks dengan keluarga kecilnya; suami, anak perempuan usia TK dan ibunya, yang mengurus anak perempuannya itu sewaktu KY bekerja. KY bekerja di administrasi bagian teknik sebuah perusahaan *real estate* mewah yang jaraknya tidak jauh dari lokasi kompleks Permata di Jakarta Barat.

KY mengutarakan bahwa tinggal di lokasi kompleks Permata adalah lokasi yang tepat, lantaran ia hanya membutuhkan beberapa menit mencapai kantornya di pagi hari. Namun ia juga khawatir dengan maraknya peredaran narkoba dan obat terlarang di lingkungannya. Ia merasa ngeri dengan masa depan generasi muda kompleksnya bila terus menerus seperti itu. Belum lagi ketakutannya akan peluru yang dapat menasar siapapun, ketika terjadi razia penangkapan oleh aparat keamanan di rumah-rumah warga kompleksnya. Ditambah lagi, ia khawatir, bila rumahnya turut dipergunakan oleh para pelaku transaksi narkoba dengan dilemparnya barang bukti ke arah lorong rumahnya itu.

Sementara SO, perempuan 60 tahunan, keturunan Ambon juga tidak ingin ikut campur dalam keterlibatan tetangganya yang terlibat narkoba dan memilih bersikap untuk diam saja. Apalagi semenjak SO mempunyai pengalaman bermasalah menampung salah

---

<sup>6</sup> (Faucault 1980,47)

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Penerbit Aksara Baru,1980):126-129.

satu anggota keluarga dari bandar narkoba di kompleksnya yang membutuhkan pertolongan, namun keluarga bandar narkoba malah menyalahkan dirinya. Sikap diam saja ini ternyata juga didukung oleh suaminya.

SO, sendiri bukanlah termasuk warga lama di perumahan itu, ia baru masuk bermukim disana sejak 1983 sebagai pendatang bersama keluarganya, sementara kompleks perumahan tersebut telah lebih dulu ada yakni di tahun 1973. Sebelumnya ia tinggal tidak jauh dari kompleks Permata. Setelah mendapatkan tempat yang cocok di sekitar jalan Mirah, ia kemudian menempatnya bersama suami, anak laki-laki dan keponakannya. Setelah anaknya berumah tangga kini hanya ia, suami dan keponakannya laki-laknya itulah yang tinggal di rumahnya.

SO menyadari bahwa dimasa ia tinggal di kompleks banyak sudah suka duka yang ia rasakan. Termasuk perkelahian pemuda di tahun 80-90an. Dan ketika marak narkoba di tempat tinggalnya itu, awalnya ia merasa takut, seingatnya hari itu adalah hari ABRI 15 Oktober, juga pernah ia mendengar suara-suara tembakan namun lama kelamaan ia merasa terbiasa dengan pengerebekan atau penangkapan terhadap pengedar narkoba di sekitar rumahnya. Namun SO juga mengatakan bahwa:

*“Sejak masuknya Narkoba ke kompleks, lingkungan sini jadi aman”*

SO disisi lain khawatir terhadap anak-anak yang memakai narkoba sehingga akhirnya banyak anak muda di tempat ia tinggal itu yang meninggal karena over dosis. Menurutny penyebab pemuda di kompleksnya memakai obat terlarang dan narkotika adalah karena permasalahan ekonomi, dimana banyak pengangguran yang tidak mendapatkan pekerjaan<sup>8</sup>. Atau istri BUD yang tinggal di jalan yang sama dengan SO, seorang perempuan keturunan Tionghoa berusia pertengahan 40an, korban pemalakan oleh warga setempat ini, sejak seringnya mendapat perlakuan pemalakan oleh warga, istri BUD memilih bersikap untuk *sendiri-sendiri saja* terhadap orang-orang di lingkungannya. Dalam wawancara informal di rumahnya bahkan BUD dan istrinya ini menceritakan bagaimana ketika terjadi sebuah kejadian kejahatan warga seperti pemutusan hubungan listrik ke rumahnya yang menurutnya dilakukan oleh warga sekitar

---

<sup>8</sup> Fieldnotes Rike 11 Agustus 2009

karena BUD menolak pemalakan yang dilakukan oleh tetangga warga kompleksnya sendiri<sup>9</sup>.

Kompleks Permata adalah tempat tinggal KY, SO dan istri BUD, merupakan salah satu dari banyak perumahan yang ada di kota Jakarta, Indonesia. Kompleks ini berada di wilayah RW.07 Kelurahan Kedaung Kaliangke Kecamatan Cengkareng Kotamadya Jakarta Barat, dimana kompleks terbagi lagi menjadi 7 wilayah RT yakni RT.01 sampai RT.07. Lokasi kompleks Permata tidak jauh dari bandara Soekarno Hatta Cengkareng dan terminal bus antar kota antar propinsi, Kalideres. di tahun 1973 perumahan kompleks dibangun oleh pemerintah DKI Jakarta yang dihuni oleh warga pindahan dari gedung STOVIA di kawasan Kwitang, beberapa diantaranya adalah Eks anggota TNI batalyon X Siliwangi atau ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah Eks-anggota tentara KNIL<sup>10</sup>, yang mayoritas keturunan etnis suku Ambon Maluku. Tercatat jumlah KK saat itu 196 KK yang pindah dari gedung Stovia ke Kampung Ambon Kompleks Permata menurut penuturan warga yang ikut berperan serta membantu kepindahan warga kompleks ketika berhadapan dengan gubernur Ali Sadikin<sup>11</sup>. Di tahun-tahun berikutnya terjadi penambahan jumlah rumah dan warga yang tinggal di sekitar kompleks awal, yang kemudian dihuni bukan hanya dari warga etnis suku Ambon, tapi juga dari mereka yang beretnis suku lain seperti dari Jawa, Sunda, Cina, Padang, Batak, Palembang, Manado, dan lainnya.

Lingkungan sekitar dalam kompleks pada umumnya berupa rumah permanen, bangunan-bangunannya nampak seperti perumahan kelas menengah dengan pagar dan pekarangan kecil ditumbuhi tanaman hias serta pohon. Beberapa diantaranya memiliki kendaraan bermotor dan mobil. Banyak juga diantara warga yang memiliki peliharaan seperti anjing atau kucing, yang banyak berkeliaran di sekitar rumahnya dan leluasa masuk keluar rumah mereka.

---

<sup>9</sup> Fieldnotes Rike 12 Agustus 2009

<sup>10</sup> KNIL: *Koninklijk Nederlands Indisch Leger*

<sup>11</sup> Dari pernyataan DAN, tokoh setempat, tanggal 20 Juli 2009

Sejak lama diketahui, bahkan oleh lurah setempat yang sempat menjadi ketua lingkungan kompleks Permata, beberapa warga kompleks dikenal suka mengambil milik orang lain seperti mencuri hasil panen warga lain, terjadi pemalakan pada warga dan tindak kekerasan lainnya (akan saya jelaskan pada bab berikutnya).

Pada periode tahun 2000-an di lingkungan ini marak dengan peredaran transaksi narkoba, selain tersiar kabar bahwa terjadi juga perjudian (sabung ayam, *pekyu*, *liong fu* dan *tasio*<sup>12</sup>). Dari pemberitaan di media massa mengatakan bahwa polisi berhasil menemukan beberapa jenis narkoba di kompleks ini, barang buktinya berupa ganja, shabu-shabu, putau, ekstasi, dan minuman keras<sup>13</sup>.

Maraknya penjualan narkoba ini juga membuat pihak aparat keamanan mempunyai pandangan *khusus* kepada kompleks perumahan ini. Misalnya terlihat dari pernyataan jajaran aparat keamanan terhadap wilayah kompleks melalui media:

*"... Padahal, pemukiman ini telah dikategorikan sebagai daerah Merah. Jaringan di sini sudah sangat kuat," ujar Brigjen Pol Indradi Thanos, Direktur Narkoba Bareskrim Mabes Polri.."*

dari artikel *Tumpas Kampung Ambon yang Bocor* oleh Mangontang Silitonga, Selasa, 08 Juli 2008<sup>14</sup>

Atau:

*"Penetapan sasaran Kampung Ambon karena di wilayah tersebut masuk kategori rawan peredaran narkoba," kata Kepala Kepolisian Daerah Metropolitan Jakarta Raya Inspektur Jenderal Adang Firman*  
dari artikel *Pemberantasan Narkoba Setelah Kebon Pala, Sekarang Giliran Kampung Ambon* oleh Hermas E Prabowo<sup>15</sup>

<sup>12</sup> *Gerebek Markas Judi Polisi Disambut Golok*, oleh wartyo/C7/ird/B, *Gerebek Markas Judi Polisi Disambut Golok*, [http://www.poskota.co.id/news\\_baca.asp?id=33474&ik=2](http://www.poskota.co.id/news_baca.asp?id=33474&ik=2), (2007) Pos Kota Online, Ambon.ambon.com yahoogroups.

<sup>13</sup> <http://sensorutama.blogspot.com/2008/07/tumpas-kampung-ambon-yang-bocor.html>, 15.05wib, 3 februari 2010; *Jelang Ramadan, Polisi Gerebek Kampung Ambon*, Nala Edwin – detikNews, <http://m.detik.com>, 3 februari 2010, 4:33wib, *Pemberantasan Narkoba :Setelah Kebon Pala, Sekarang Giliran Kampung Ambon*, Hermas E Prabowo, Kompas...; *Digerebek Sarang Narkoba Kampung Ambon*, oleh owy, <http://www.hupelita.com/baca.php?id=36803>

<sup>14</sup> <http://sensorutama.blogspot.com/2008/07/tumpas-kampung-ambon-yang-bocor.html>, 15.05wib, 3 februari 2010.

Atau Kapolsek Metro Cengkareng mengatakan bahwa:

*”Kampung Ambon menurut keterangan beberapa anggota, semula dicap sebagai tempat tinggal para pelaku criminal kelas berat, seperti pembunuhan, perampokan, pemerasan, pemerkosaan dan sebagainya. Cap negative bagi kampung Ambon tersebut sampai saat ini masih berlangsung, sehingga sebagian warga sekitar cukup ngeri bila mendengar nama kampung Ambon disebut”*<sup>16</sup>

Razia penangkapan penjual narkoba dan perjudian kemudian dilaksanakan di kompleks ini. Razia tersebut terjadi tidak hanya sekali-duakali namun berkali-kali dan aparat keamanan pernah datang membawa banyak personilnya hingga ratusan bahkan ribuan<sup>17</sup>. Razia besar-besaran ini juga didukung oleh media yang berperan untuk memberitakan apa yang terjadi di lapangan. Sampai akhirnya pihak aparat keamanan bersama beberapa instansi pemerintah merasa perlu mendirikan pos terpadu di lingkungan tersebut, yang didalamnya terdapat ruang aula, pos polisi, lapangan basket dan taman, yang dibangun oleh Badan Narkotika Kotamadya (BNK) dan pihak Walikota Madya Jakarta Barat untuk membina masyarakat sehingga terjauh dari peredaran narkoba<sup>18</sup>

Menurut beberapa orang warga media menurunkan berita tidak berimbang dengan pendapat warga akan kompleks perumahan tempat tinggal mereka. Seolah media sepanjang periode razia itu lebih memperlihatkan sisi bahwa lingkungan kompleks tempat mereka tinggal benar sarang narkoba. Dan kemunculan berita baik cetak, online

---

<sup>15</sup> [www.kompas.com](http://www.kompas.com) tahun...

<sup>16</sup> Diambil dari Thesis Bambang Soetjahjo dari Pascasarjana Kajian ilmu kepolisian FHUI(2001) berjudul: *Polisi Dalam Penegakan Hukum Perjudian Sabung Ayam (Kasus di Kampung Ambon)* . Jakarta hal.64-65.

<sup>17</sup> <http://sensorutama.blogspot.com/2008/07/tumpas-kampung-ambon-yang-bocor.html>, 15.05wib, 3 februari 2010; *Hari Narkotika, Polisi Razia Narkoba di Kampung Ambon* Oleh : Gordon Naibaho | 28-Jun-2008, 23:28:47 WIB, <http://www.pewartakabarindonesia.blogspot.com/>; *Gerebek Markas Judi Polisi Disambut Golok*, oleh warto/C7/ird/B, [http://www.poskota.co.id/news\\_baca.asp?id=33474&ik=2](http://www.poskota.co.id/news_baca.asp?id=33474&ik=2), © 2007 Pos Kota Online, Ambon.ambon.com yahoogroups;

<sup>18</sup> *Wagub Resmikan Pos BNK Kampung Ambon*, oleh Purwoko, [http://www.beritajakarta.com/V\\_Ind/berita\\_detail.asp?idwil=0&nNewsId=34102](http://www.beritajakarta.com/V_Ind/berita_detail.asp?idwil=0&nNewsId=34102);

maupun melalui media siar tersebut namun tidak semua mengekspos sisi kehidupan mereka yang tinggal di dalam kompleks, sehingga banyak mereka yang berada di luar kompleks mendapatkan *image* yang makin kurang baik mengenai kompleks Permata.

Itulah sebab KY menggambarkan apa yang ia takutkan pada saya. Dalam keadaan razia besar-besaran yang melibatkan banyak pasukan, bisa saja aparat bersenjata melepas tembaknya ke arah yang salah. Tetapi selain tindakan aparat dan media yang dikhawatirkan warga baik KY dan lainnya, kebanyakan mereka yang saya wawancarai dan temui di rumahnya merasa kompleksnya itu tidak nyaman ketika pertama kali mereka pindah ke kompleks tersebut.

Kebanyakan dari mereka pun masih menyimpan ingatan tentang kekerasan yang terjadi di kompleksnya. Dari mulai perselisihan kecil yang berakibat panjang melibatkan keluarga besar atau mungkin penganiayaan pada mereka yang ketahuan terlibat dekat dengan aparat keamanan. Karena para pelaku yang notabene adalah tetangganya sendiri, khawatir informasinya terutama terkait dengan perdagangan narkoba, tersebar kepada aparat.

Dari hasil temuan di lapangan yang saya temui, ternyata masyarakat yang berada di dalam situasi takut yang telah membudaya di lingkungannya tersebut, kebanyakan melakukan beragam bentuk resistensi. Dan diantaranya juga ada yang mengalami kekerasan simbolik dengan akhirnya menyetujui kehadiran kekerasan dari aparat keamanan di lingkungannya. Yang untuk lebih jauhnya dapat diketahui dalam beberapa bab pembahasan dalam tesis ini.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Dari pertemuan, percakapan dan wawancara dengan warga sekitar, banyak warga yang masih menyimpan ingatannya terhadap peristiwa yang selama ini terjadi itu, yang kemudian saya rasakan seperti membentuk jarak diantara mereka sehingga tidak semua warga bisa saling berinteraksi dengan nyaman, seperti yang dilakukan di lingkungan lain yang tidak bersinggungan langsung dengan narkoba dan tindak kekerasan lain. Ada semacam rasa serba salah, rasa takut dan curiga bila ingin berinteraksi dengan tetangga lainnya, dengan aparat kepolisian di posko terpadu bahkan juga kepada orang luar yang



datang ke kompleks mereka. Walaupun ada diantara mereka juga yang mengatakan bahwa semenjak adanya narkoba masuk ke dalam kompleks, lingkungannya menjadi aman.<sup>19</sup>

Meski demikian, bahwa narkoba juga memberi efek aman menurut sebagian orang warga tetapi yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah bagaimana memahami budaya takut yang terjadi dalam kehidupan bertetangga dalam ingatan yang tersisa oleh peristiwa kekerasan, yang pernah dialami warga penghuni kompleks Permata dan bagaimana warga memaknai peristiwa tersebut hingga saat ini. Dengan mencoba menggambarkan dan menginterpretasikan fokus permasalahan tersebut dalam penelitian ini.

Lewis and Salem (1986) dan Skogan (1986) membahas studi tentang *fear of crime* di lingkungan tempat tinggal, keduanya menemukan bahwa konsekuensi dari adanya rasa takut terhadap kriminalitas di lingkungan sekitar tempat tinggal, khususnya di area urban, menurunkan rasa kepemilikan perasaan tradisional pada komunitas, menurunkan ikatan sosial pada komunitas dan mengancam kemampuan perekonomian dari seluruh lingkungan tempat tinggal.<sup>20</sup> Efek lainnya adalah ketakutan akan kriminalitas juga membuat orang yang tinggal dalam komunitas tersebut ingin pindah keluar dari tempat tersebut (Morenoff and Sampson 1997).<sup>21</sup>

Sementara Resick (2001) mengatakan bahwa pemicu stress bisa dikatakan akut bila yang terjadi adalah seperti kecelakaan fisik, pindah ke lingkungan yang baru atau dikatakan kronik misalnya tinggal di lingkungan yang berbahaya dan miskin.<sup>22</sup> Taylor, Peplau dan Sears (2009) stress kronis juga dapat mempengaruhi kesehatan misalnya

---

<sup>19</sup> Fieldnotes Rike 11 Agustus 2009

<sup>20</sup> Steven E. Barkan. *Criminology: A sociological Understanding*. (Upper Sadle River New Jersey: Pearson-Prentice Hall, 2006):47.

<sup>21</sup> (Barkan, 48)

<sup>22</sup> Patricia A. Resick. *Stress and Trauma*, (United Kingdom: Psychology Press Ltd.,2001):3.

tinggal di lingkungan yang berisik, penuh kejahatan, tidak hanya membuat hari-hari menjadi stress tetapi menimbulkan efek buruk kumulatif terhadap kesehatan.<sup>23</sup>

Boardman, Finch, Ellison, Williams dan Jackson (2001) melakukan penelitiannya di Detroit dan sekitarnya, April-Oktober 1995, terhadap orang dewasa 18 tahun keatas, dengan teknik survey, mengungkapkan adanya relasi diantara tempat tinggal yang tidak mempunyai peran bermanfaat bagi penghuninya dengan kebiasaan menggunakan narkoba. Secara tidak langsung juga menaikkan stressor sosial di level *psychological distress* di antara mereka yang tinggal di lingkungan tersebut. Dan banyak ditemukan di lingkungan dengan pendapatan rendah. Boardman dan kawan-kawan juga membahas studi lain berkaitan dengan lingkungan yang tidak bermanfaat dengan narkoba, misalnya (Fang et al, 1998; Massey&Shibuya,1995; Krivo&Peterson,1996) mengatakan bahwa ada kaitan event yang membuat stress (misalnya kematian orang yang disayangi, perubahan pekerjaan, korban dari kriminalitas dan *fear of crime*) yang berkembang di lingkungan tempat tinggal urban; (Kisherman&Neckerman,1991) menemukan bahwa ada kaitan pemberi pekerjaan yang tinggal di area Chicago mendiskriminasikan para pelamar dengan tempat tinggal yang diketahui tinggal di lingkungan dengan cap buruk dan para pelamar ini sedikit yang ditawarkan pekerjaan yang berhubungan dan produktif yang juga mirip dengan pendapat beberapa warga di kompleks Permata tentang banyak pengangguran di tempat mereka dikarenakan ditolak pekerjaannya karena mengetahui alamat rumah mereka.

Menurut Anderson (1990) lingkungan yang tidak mempunyai manfaat dapat meningkatkan tekanan sosial melalui tingginya tingkat surveillence yang dilakukan polisi dan perlakuan polisi yang mengganggu warga; lalu Wilson (1996) yang menemukan hubungan antara lingkungan yang tidak bermanfaat dengan sumber daya psychological masing-masing pribadi; Sampson, Raudenburgh & Earls (1997), Boardman&Robert (2000) menemukan lingkungan yang tidak bermanfaat menurut mereka berkaitan dengan kekuatan pemahaman yang rendah dan level SES individu; Areshensel&Sucoff (1996)

---

<sup>23</sup> Shelley E. Taylor, Et al. *Psikologi Sosial*. (Jakarta:Penerbit Kencana Prenada Media, 2009):548.

yang mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan level psychological distress di Los Angeles dimana anak-anak yang tinggal di lingkungan tersebut memiliki multi problem dalam memahami suasana beresiko misalnya kriminalitas, kekerasan, gangguan fasilitas, infrastruktur yang sudah tua dan graffiti yang mempunyai relasi pada kesehatan jiwa yang memprihatinkan sebagai outcomes; dan Crum, Lilie-Blanton, & Anthony (1996) yang menyatakan bahwa warga yang tinggal di lingkungan yang ekstrem tidak bermanfaat juga memberikan kontribusi kepada penggunaan narkoba dikarenakan narkoba lebih mungkin digunakan dalam konteks tersebut.

Ford & Beveridge (2006) juga meneliti tentang lingkungan tempat tinggal yang tidak memberi manfaat berkaitan dengan rasial, golongan penyewa yang diperkerjakan, dan kepadatan populasi dengan penggunaan narkoba, kehadiran penjual narkoba yang tidak terlihat yang mengarahkan kepada 3 tipe tingkat kriminalitas: penyerangan, perampokan dan pencurian. Mereka menemukan bahwa perampokan, lingkungan yang tidak bermanfaat, kehadiran penjual narkoba dan penggunaan narkoba berelasi pada pengorbanan orang lain atau *victimization*.

Curtis (1998) menemukan bahwa dampak ekonomi global berpengaruh pada revitalisasi ekonomi Amerika tahun 1990-an di kota New York, dimana ternyata tidak membawa kemakmuran, keamanan dan pergerakan yang maju, malah menimbulkan banyak pengangguran dan pegawai bergaji rendah, disertai juga kurangnya dukungan dari pemerintah lokal dan pusat untuk menangani kemiskinan. Kemiskinan di perkotaan inilah yang memberi peluang bagi mereka, warga dalam kota untuk melakukan pekerjaan di dunia narkoba, dengan mendapatkan *fast money* atau uang yang diperoleh secara cepat.

Sementara Maher dan Hudson (2007) juga melakukan penelitian terhadap perempuan dengan melakukan metasintesis dengan mempelajari literature riset terhadap 36 studi tentang *women in the illicit drug economy*. Keduanya menemukan bahwa terdapat stratifikasi gender pada pasar buruh dan perempuan termasuk dalam *range of economic* dan sumber daya sosial termasuk diantaranya perempuan-perempuan tersebut bekerja untuk pekerja seks, keluarga dan komunitasnya. Lalu penelitian milik Kyle C. Longest dan Stephen Vaisey (2008) mencoba mengetahui pengaruh dari ukuran

tradisional control sosial, religious sosial control, dan ukuran terbaru dari probabilitas tingkat pemuda pengguna marijuana pertama. Hasilnya memperlihatkan bahwa tingkat kereligiousan lebih dapat diprediksi dalam inisiasi ini dibandingkan ukuran keikutsertaan dalam organisasi religius dan beberapa indikator control sosial. Ditemukan juga adanya substansi interaksi beberapa bentuk dari religiusitas. Robert W. Fairlie (2002) meneliti tentang kemampuan entraprenurship yang ada pada pemuda penjual narkoba dengan menggunakan dua metode, baik kualitatif maupun kuantitatif, hasilnya menyatakan bahwa 11%-12% penjual narkoba lebih memiliki kemampuan berwirausaha dengan mempekerjakan diri sendiri dibandingkan non-penjual narkoba.

Penelitian lain yang dilakukan di luar Amerika Serikat misalnya oleh Airi-Alina Allaste & Mikko Lagerspetz (2005) yang dilakukan selama April – Juni 2000 di Narva, sebuah kota industry di perbatasan Northeastern Estonia. Dimana di kota ini banyak beredar obat baik legal maupun illegal yang digunakan oleh pengguna di sekolah menengah dan para *dropout*, sementara baik orangtua maupun pihak sekolah tidak dapat bertindak banyak, didukung juga dengan sikap orang dewasa di komunitasnya yang nampaknya menerima saja masuknya barang illegal dan legal ke lingkungannya. Dari hasil yang ditemukan bahwa sikap pemerintah memberikan hanya sedikit perhatian terhadap masyarakat ternyata mempunyai pengaruh sehingga Narva menjadi kota industry yang kabur batasnya antara sesuatu yang legal dan illegal. Selain di Estonia, Philip A. Dennis (2003) meneliti kaitan antara narkoba dengan perkembangan pembangunan di wilayah pantai Nicaragua. Denis menemukan dukungan dari penguasa setempat maupun lingkungan agamais yang juga berperan atas terjadinya transaksi narkoba. Narkoba juga memberi pengaruh bagi perkembangan perekonomian di wilayah tersebut ini terlihat dari perubahan yang terjadi di sisi perumahan masyarakat yang lebih modern dibangun atas biaya narkoba.

Sementara studi penelitian yang dilakukan di Indonesia berkaitan dengan narkoba dan masyarakat antara lain oleh Edi H. Napitupulu dari UI yang dilakukan wilayah Pulo Gadung yang lingkungannya pada saat itu tinggi tingkat peredaran narkobanya, penelitian ini yang berkaitan dengan kebijakan Kapolda DKI Jakarta saat itu, Noegroho

Djajoesman bersama gubernur Jakarta, Sutiyoso saat itu untuk memberantas narkoba dengan jalan apapun bersama warga misalnya dengan melakukan aksi tindakan langsung menangkap di tempat para pengedar atau pengguna narkoba dan Napitupulu menggambarkan proses kerjasama aksi warga dengan aparat di lingkungan tersebut dalam tesisnya. Sedangkan penelitian lain yang sudah pernah dilakukan di Kampung Ambon Kompleks Permata, adalah penelitian milik Bambang Soetjahjo (2001) dari Kajian Ilmu Kepolisian FH UI yang meneliti tentang perjudian sabung ayam di RT.05 wilayah ini yang melibatkan warga dan menjadikannya sebagai mata pencaharian warga setempat yang para peserta permainan judi sabung ayam-nya ini datang dari beragam kalangan, bahkan kalangan militer.

Sementara penelitian ingatan kolektif dan budaya takut di lingkungan rawan peredaran narkoba belum dilakukan di wilayah ini. Maka itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kehidupan di sekitar lingkungan dengan masalah narkoba di DKI Jakarta, Indonesia pada tahun 2009-2010.

### **I.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana memahami budaya takut yang terjadi dalam kehidupan bertetangga dalam ingatan yang tersisa dari peristiwa kekerasan yang pernah dialami warga penghuni kompleks Permata dan bagaimana warga memaknainya?

### **I.4 Tujuan/Manfaat Penelitian**

Mengapa penelitian ini mengangkat permasalahan tentang budaya takut dan kekerasan yang terjadi di lingkungan kompleks Permata. Berdasarkan beberapa riset yang saya temukan, kebanyakan para peneliti membahas tentang hubungan narkoba dengan bermuara pada bidang perekonomian masyarakat, sosiologi, kajian kepolisian dan cukup jarang yang menyinggung tentang peristiwa kekerasan yang terjadi di lingkungan peredaran narkoba.

Jadi tujuan dari penelitian ethnography ini adalah untuk mengetahui gambaran dari budaya takut yang terjadi dalam kehidupan bertetangga di kompleks Permata dan

pemaknaan oleh warga terhadap peristiwa kekerasan yang pernah mereka alami. Kehidupan bertetangga ini baik berupa interaksi, sikap warga dan tanggapan terhadap kehidupan bertetangga setelah terjadinya peristiwa kekerasan dalam kondisi lingkungan tempat tinggalnya.

Manfaat penelitian ini selain secara akademis diharapkan berguna bagi mereka yang berusaha mempelajari studi permasalahan dalam lingkungan pemukiman dan wilayah perkotaan, juga secara praktis dapat berguna bagi badan pemerintah yang bergerak menangani terutama permasalahan dalam lingkungan permukiman dan narkoba, baik BNN, Departemen tertentu maupun pihak kepolisian

## **I.5 Kerangka Konsep**

### **Takut dan Kekerasan**

Peristiwa kekerasan seringkali menjadi pemicu dari lahirnya rasa takut. Karena rasa takut, cemas dan insomnia menjadi hal yang biasa terjadi setelah suatu peristiwa traumatik. Peristiwa traumatik itu sendiri dapat berupa perang, pemerkosaan, penyiksaan, bencana alam, meninggalnya seseorang yang kita sayang dengan tiba-tiba atau serangan teroris<sup>24</sup>. Sedangkan menurut DSM IV, sebuah buku manual tentang gangguan psikologis yang dikeluarkan oleh American Psychiatric Association, trauma adalah

*“Sebuah kejadian atau serangkaian kejadian yang mengancam atau menimbulkan kematian atau luka yang berbahaya, atau sebuah ancaman terhadap integritas psikologis seseorang”*.<sup>25</sup>

Trauma juga didefinisikan sebagai menghadapi atau merasakan sebuah kejadian atau serangkaian kejadian yang berbahaya baik bagi fisik maupun bagi psikologis seseorang, yang membuatnya tidak lagi merasa aman, menjadikannya merasa tak berdaya dan peka dalam menghadapi bahaya. Atau sebagai kejadian yang sangat luar biasa yang melebihi

---

<sup>24</sup> Carole Wade & Carol Tavris. *Psikologi* .edisi 9. (Jakarta:Penerbit Erlangga, 2007):331.

<sup>25</sup> Achmanto Mendatu. *Pemulihan Trauma: Strategi Penyembuhan Trauma untuk Diri Sendiri, Anak, dan Orang Lain di Sekitar Anda*. (Yogyakarta: Penerbit Panduan, 2010) :16.

batas daya tahan psikologis kita untuk menanggungnya.<sup>26</sup> Dan peristiwa traumatik ini bisa mengenai kepada berbagai jenis manusia dari beragam latar belakang. Dari bayi hingga orang dewasa; berbagai orientasi seksual termasuk perempuan, laki-laki, gay, lesbi, dan transeksual; semua kelas sosial dari kaya hingga yang miskin; semua ukuran dari yang kurus sampai yang gemuk, semua ras, suku bangsa dan agama.<sup>27</sup>

Pada peristiwa trauma, terutama peristiwa trauma interpersonal selain juga melibatkan seorang individu tetapi juga dengan orang-orang di dekatnya sebagai korban atau saksi matanya. Contohnya: sakit atau cedera yang membahayakan atau kronis misalnya diri sendiri atau orang dekat terkena kanker, patah tulang, dan sebagainya; kekerasan dengan segala ragam bentuknya misalnya pemukulan, terror, penyiksaan, ancaman, intimidasi, huru-hara; kekerasan seksual misalnya pemerkosaan, inses, pelecehan; kehilangan atau kematian orang dekat; dikhianati oleh orang-orang yang pernah dipercayai; perang, pelanggaran hak asasi dan kekerasan politik (pemaksaan oleh pihak yang lebih berkuasa) contohnya berperang, diculik, dipenjara tanpa alasan, diintimidasi oleh pihak yang berkuasa; kriminalitas misalnya perampokan dan pencurian.<sup>28</sup>

Dari peristiwa trauma yang kemudian disosialisasikan dengan cara tertentu baik oleh orang tua, guru, teman maupun tetangga di lingkungan sekitar, kelak menjadi bagian dalam diri seseorang. Karena dengan sosialisasi pengalaman kita secara terus menerus, frekuensi pengalaman inilah pada akhirnya akan menjadikan pengalaman itu diinternalisasikan sebagai aspek penting dari konsep diri.<sup>29</sup> Sedangkan sosialisasi pengalaman, dapat diawali dengan percakapan sebagai aspek penting dalam interaksi lalu melakukan pengungkapan diri, pengungkapan diri adalah tipe khusus dari percakapan dimana kita berbagi informasi dan perasaan pribadi dengan orang lain (Canary, Cody, &

---

<sup>26</sup> (Mendatu 2010, 16)

<sup>27</sup> (Mendatu 2010, 20)

<sup>28</sup> (Mendatu 2010, 22-25)

<sup>29</sup> (Taylor et al 2009,121-122)

Manusov, 2003:Dindia,2002). Dalam pengungkapan diri dapat juga disertai oleh pendeskripsian diri kita, pengungkapan opini pribadi dan perasaan terdalam—perasaan kita pada orang lain, kesalahan kita, atau betapa bencinya kita pada pekerjaan kita. Ini dinamakan “pengungkapan evaluative” karena berisi penilaian personal terhadap orang lain atau situasi. Dan orang pada umumnya membuka informasi dengan tujuan antara lain agar mendapat penerimaan sosial dan disukai orang lain, mengembangkan hubungan, mengekspresikan diri, melakukan klarifikasi diri atau sebagai alat control sosial.<sup>30</sup>

Dalam ilmu sosiologi dikenal teori pertukaran *behaviorisme*, dimana sosiolog perilaku yang memusatkan perhatian pada hubungan antara pengaruh perilaku seorang aktor terhadap lingkungan dan dampak lingkungan terhadap perilaku aktor. Hubungan ini adalah dasar untuk *pengondisian operan (operant conditioning)* atau proses belajar yang melaluinya “perilaku diubah oleh konsekuensinya” (Baldwin dan Baldwin,1986:b). Orang mungkin mengira perilaku berawal di masa kanak-kanak, sebagai perilaku acak. Lingkungan tempat munculnya perilaku, entah itu berupa sosial atau fisik, dipengaruhi oleh perilaku dan selanjutnya “bertindak” kembali dalam berbagai cara. Reaksi ini, entah positif, negative, atau netral, mempengaruhi perilaku aktor berikutnya. Bila reaksi telah menguntungkan aktor, perilaku yang sama mungkin akan diulang di masa depan dalam situasi serupa. Bila reaksi menyakitkan atau menyiksa aktor maka perilaku itu kecil kemungkinannya terjadi di masa depan. Sosiolog perilaku memusatkan perhatian pada hubungan antara sejarah reaksi lingkungan atau akibat dan sifat perilaku kini. Mereka mengatakan bahwa akibat masa lalu perilaku tertentu menentukan perilaku masa kini.<sup>31</sup>

Takut dalam definisi saya, yang saya dengar, rasa dan lihat dari tempat penelitian saya adalah dimana orang-orang merasakan adanya rasa cemas terhadap lingkungannya yang baik terlihat secara langsung maupun yang tidak terlihat secara langsung baik melalui pernyataan akan rasa takut dengan kata-kata yang digunakan oleh informan saya maupun dalam tindakan, seperti bahasa tubuh dan tingkah laku keseharian. Rasa cemas

---

<sup>30</sup> ( Taylor et al 2009,334)

<sup>31</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi ke 6. ( Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media, 2007):356.



oleh karena takut ini berasal dari tidak hanya trauma akan peristiwa kekerasan dari tindakan aparat yang berlaku sewenang-wenang namun juga datang dari pihak yang terlibat dengan narkoba dan obat terlarang serta mereka yang melakukan tindakan pemalakan.

*Culture of fear* atau budaya takut menurut Glassner (2009) dirasakan di Amerika sejak naiknya angka kriminalitas yang terjadi di Amerika tahun 1990-an, penggunaan obat bius dan marijuana yang juga naik dikalangan anak muda, angka pengangguran yang tinggi, banyaknya penderita penyakit berbahaya seperti sakit jantung dan kanker, ketakutan akan bakteri yang berlebihan dan peristiwa-peristiwa lainnya yang memungkinkan warga semakin merasa takut termasuk yang didapat dari siaran berita di media dan kebijakan dari penguasa. Bagaimana warga negara Amerika mendapat terpaan rasa takut dari media yang datang muncul bertubi-tubi di layar televisi juga diakui oleh Lorna Ann Knox (2004) seorang guru dan perawat ,sehingga rasa takut mempengaruhi masyarakatnya baik pada keselamatan, kesehatan mental, emosi dan fisik manusia. Rasa takut membentuk keputusan-keputusan dan turut menentukan kehidupan masyarakat terutama Knox menysar fokusnya terhadap anak-anak yang mengalami terpaan dari berita-berita mengerikan di media tersebut.<sup>32</sup>

Ekspektasi kehidupan di Amerika yang tinggi menuntut warganya untuk melakukan lebih banyak terhadap kehidupannya termasuk membelanjakan uang untuk kesia-siaan demi membayar kepanikan mereka. Glassner memberi jawaban bahwa rasa takut yang menghantui warga Amerika dan mengapa seringnya mereka menempatkan rasa takut pada tempat yang salah, menurutnya bahwa para ahli dan jurnalis sepakat bahwa *premillennial tensions* (tekanan sebelum satu abad) sebagai penyebabnya. Dimana akhir tahun dari sebuah millennium dan awal tahun dari millennium baru memprovokasi timbulnya kecemasan massa dan alasan yang tidak masuk akal. *Premillennial tensions* kemungkinan membantu menjelaskan dari irasional kolektif yang terjadi.

---

<sup>32</sup> Lorna Ann Knox. *Scary News: 12 Cara Membesarkan Anak yang Bahagia di Tengah Gencarnya Berita-Berita yang Menakutkan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004):viii-ix.

Beberapa bukti sejarah juga memberi bukti mendukung bahwa banyak orang merasakan kepanikan selama berabad-abad millennium ini. Saksi dari terror kepanikan di eropa sekitar tahun 1000 masehi hingga para penyihir yang memburu Salem di tahun 1690an. Sementara para sejarawan Amerika memaknainya juga bahwa panik yang setara atau besar intensitasnya terjadi pada masa lalu, seperti yang terdemonstrasikan dalam histeria anti-indian pada pertengahan tahun 1700an dan Mc Carthyism pada tahun 1950an.

Selain itu Glassner menjelaskan bahwa penjelasan yang umum terhadap hadirnya rasa takut dimasyarakat adalah juga berdasarkan teori efek media, dan bahwa manipulasi kata oleh media juga dapat membuat budaya takut di masyarakat, hal ini lebih mudah alasannya dibandingkan dengan alasan hipotesa tentang millennium yang berisikan tentang benih kebenaran. Dimana salah satunya, ketika media berperan dalam menciptakan ketakutan dalam diri warga kota New York seperti penelitian dari Professor Esther Madriz, dan menemukan bahwa kebanyakan responden menjawab bahwa kata "I saw it in the news", banyak dijawab oleh respondennya ketika ditanyakan mengenai ketakutan akan kriminalitas.<sup>33</sup> Dalam artikel lain, Glassner dari Departemen Sosiologi Universitas of Southern California, Los Angeles ini menjelaskan dengan singkat tentang rasa takut, dimana rasa takut adalah sesuatu yang dikonstruksi, misalnya melalui berita media dan diterima oleh pembaca atau pemirsa yang mendapat terpaan dari berita media tersebut, melalui upaya melakukan proteksi berusaha melawan pemberitaan yang hadir di masyarakat itu.<sup>34</sup>

Glassner juga membahas bahwa pemerintah di negaranya mempunyai kendali atas penciptaan rasa takut, ia memberi contoh ketika pemerintahan presiden Bush berlangsung dimana pada tahun 2002 membentuk *Departemen of Homeland Security* (DHS) yang menempatkan beberapa agensi federal dalam satu atap yang diciptakan untuk "to secure

---

<sup>33</sup> Barry Glassner. *The Culture of Fear: Why Americans Are Afraid of The Wrong Things*, (New York: Basic Books, 2009):xxi-xxviii.

<sup>34</sup> Barry Glassner. *The Construction of Fear*, *Qualitative Sociology Vol. 22, No. 4*, (Human Sciences Press Inc., 1999):1.

*our country against those who would disrupt the American way of life.*” Misi yang diemban oleh DHS adalah untuk menjaga dan merespon kepada serangan teroris di Amerika Serikat, karena menurut data yang Glassner dapat dari DHS bahwa, *” today’s terrorists can strike at any place, at any time and with virtually any weapon”*. Dan oleh DHS diciptakan grafik batangan pertama tentang code warna pemberitahuan terror yang memberikan petunjuk kepada warga negara atas derajat resiko bahaya, yang pada saat kapanpun dapat terjadi. Ini merupakan mekanisme yang tidak jenius, karena selain semakin menakutkan warga negaranya, mereka selalu merasa dalam bahaya. Berdasarkan penuturan Tom Ridge, Direktur dari DHS, setelah masa pemerintahan Bush berakhir, menyatakan bahwa anggota senior dari administrasi telah menekannya supaya menumbuhkan ancaman terorisme hingga ke level momen utama selama kampanye pemilihan kembali presiden Bush.<sup>35</sup>

Namun buku Glassner mengenai *Culture of Fear* ini juga mendapat kritik salah satunya oleh James E. Jasper, dalam review essaynya di jurnal *Qualitative Sociology* karena dianggap riset yang dilakukan oleh Glassner bukanlah sebuah laporan penelitian sosial walaupun memang cukup nyaman dibaca untuk khalayak pembacanya. Oleh Jasper, buku ini dianggap terlalu naïf dengan berasumsi menyoro media masyarakat Amerika sebagai penyebab rasa takut, sementara Jasper melihat bahwa rasa takut yang hadir di masyarakat tidak hanya tentang apa yang terlihat dan terdengar di media, karena dari beberapa dekade penelitian telah diketahui pesan di media memang sudah difilter oleh pemimpin opini local dan media memang mempunyai kemampuan untuk menjadikan dirinya sebagai perhatian masyarakat namun tidak selamanya.

Bahwa rasa takut yang ada dalam masyarakat tidaklah sejelas apa yang digambarkan Glassner dalam buku *Culture of Fear*. Ancaman ketakutan yang hilang dari pandangan Glassner, menurut Jasper bahwa bahaya yang sebenarnya adalah apa yang terdapat pada symbol dan perintah moral, bukan kehidupan dan cabang-cabangnya. Jasper mengandaikan dengan gangster dan pendeta yang menderita pedofilia sebagai

---

<sup>35</sup> (Glassner2009,237)

ancaman bagi sebagian orang di masyarakat namun tidak semua mengalami hal yang sama. Maka itu Jasper menyarankan agar Glassner memberikan kriteria yang jelas dengan masalah takut. Namun Jasper mengakui juga bahwa Glassner memiliki kekuatan dalam bukunya. Jasper melihat bahwa Glassner, melihat adanya penyebab structural yang lebih dalam dari masalah yang besar dan melatih kita dengan apa yang harus kita setuju di dalamnya.<sup>36</sup>

Berkait dengan peristiwa kekerasan yang juga ada dalam kehidupan bertetangga di kompleks ini, menurut Mulkan dalam Suryawan (2010) kekerasan berasal dari kata *violentia* yang berarti *force*, kekerasan. Menurut sejarahnya, kata itu berasal dari suatu peristiwa pemukulan terhadap seorang pendeta di tahun 1303.<sup>37</sup> Littre dalam Tadie (2009) kekerasan didefinisikannya sebagai penggunaan kekuatan terhadap seseorang, hukum atau terhadap kebebasan publik. Kekerasan berwujud sebagai hantaman fisik, psikologis, pada integritas seseorang atau suatu kelompok.<sup>38</sup> Fisher dkk (2000) menyatakan bahwa kekerasan dapat berupa tindakan, perkataan, sikap, berbagai struktur atau sistem yang menyebabkan kerusakan secara fisik, mental, sosial atau lingkungan, dan/ atau menghalangi seseorang untuk meraih potensinya secara penuh.<sup>39</sup> Sedangkan Bordieu menganggap bahwa kekerasan juga berarti berupa kekerasan simbolik yang dilakukan melalui penggunaan bahasa, makna, system symbol mereka yang berkuasa dan ini dipaksakan terhadap masyarakat yang ditundukkannya. Hal ini digunakan untuk membantu menopang posisi penguasa, antara lain dengan mengaburkan apa yang mereka kerjakan dari pandangan anggota masyarakat yang dikuasainya (Swartz: 1997:89).<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup> James E. Jasper. *Fear*. Qualitative Sociology, (Human Sciences Press Inc., 2000):241-244.

<sup>37</sup> Ngurah Suryawan. *Bara di Bali Utara: Genealogy Kekerasan dan Pergolakan Subaltern*. (Jakarta: Penerbit Prenada Media Group, 2000):17.

<sup>38</sup> (Tadie 2009, 12)

<sup>39</sup> Simon Fisher, Et al. *Mengelola Konflik: Ketrampilan Strategi Untuk Bertindak*, (London Zed Books British Council, 2000):4.

<sup>40</sup> (Ritzer, Goodman 2007, 526)

Lebih jelas lagi menurut Suryawan, secara sistematis teori kekerasan simbolik yang diperkenalkan oleh Bourdieu terdapat dalam bagian buku *Reproduction in Education, Society and Culture*(1970). Kekerasan simbolik menurut Bourdieu adalah pemaksaan system simbolisme dan makna (misalnya kebudayaan) terhadap kelompok atau kelas sedemikian rupa sehingga hal itu dialami sebagai sesuatu yang sah. Legitimasinya meneguhkan relasi kekuasaan yang menyebabkan pemaksaan tersebut berhasil. Sendirinya melalui relasi kekuasaan tersebut, memberikan kontribusi kepada reproduksi sistematis mereka (Jenkins,2004:157).<sup>41</sup>

Bourdieu menemukan adanya semacam aturan yang tidak terucapkan dalam setiap *ranah*. Aturan yang bekerja sebagai modus dari apa yang disebut Bourdieu sebagai kekerasan simbolik. Dengan konsep ini, Bourdieu ingin memperlihatkan bentuk yang tersembunyi dalam kegiatan sehari-hari. Kekerasan simbolik adalah kekerasan dalam bentuknya yang sangat halus, kekerasan yang dikenakan pada agen-agen sosial tanpa mengundang resistensi; sebaliknya, malah mengundang konformitas sebab sudah mendapat legitimasi sosial karena bentuknya yang sangat halus. Bahasa, makna dan system simbolik para pemilik kekuasaan ditanamkan dalam benak individu lewat mekanisme yang tersembunyi dari kesadaran (Takwin dalam Harker et al,2005:xxi-xxii).<sup>42</sup>

Menurut Tadie (2009) konsep kekerasan bergantung secara langsung pada ruang penerapannya yang memperlihatkan hakikat tindak kekerasan terjadi. Kekerasan tidak dapat dipisahkan dengan sasarannya. Kekerasan terungkap sekaligus pada saat mengambil individu atau kelompok sebagai objeknya—dalam penodongan misalnya—dan ketika terjadi di kawasan atau daerah sesuai dengan berbagai pola pemangsaan.<sup>43</sup>

Colombijn (2005:282-283) dalam Suryawan(2010) bahwa budaya praktik kekerasan dikategorikan menjadi 4 bagian yakni kekerasan oleh negara atau lembaga negara

---

<sup>41</sup> (Suryawan2010,136)

<sup>42</sup> (Suryawan 2010,136-137)

<sup>43</sup> (Tadie2009,12)

(termasuk tentara); kekerasan oleh kelompok masyarakat (ditentukan oleh garis batas antar desa); kekerasan oleh kelompok jagoan dan milisi; dan kekerasan oleh perorangan yang berkumpul sementara dalam kerumunan (misalnya, penonton pertandingan sepakbola, atau kerumunan yang mengeroyok seseorang).<sup>44</sup>

Dalam penelitian tentang kota Jakarta, Tadie (2009) mengatakan bahwa kekerasan membentuk berbagai wilayah kekuasaan dalam kota yang dinamis sepanjang wilayah itu dibentuk oleh ketegangan, rivalitas dan konflik. Melihat kekerasan dalam hubungan dengan wilayah sama dengan mengakui kehadiran suatu kaitan erat antara berbagai gejala tersebut dan struktur kota. Biasanya keadaan perang paling menonjolkan kaitan kuat itu, ketika kota dipenuhi perseteruan antar kelompok atau rivalitas politis (B Callas, 1998; Prouse de Montclos, 2000; Bulle, 2001) tetapi pada masa damai pun kaitannya sama, kekerasan juga menghasilkan dan membeberkan berbagai wilayah perkotaan.<sup>45</sup>

Sedangkan Bourdieu menganggap lingkungan (*field*) sebagai suatu arena pertarungan: "Lingkungan adalah juga lingkungan perjuangan." (Bourdieu dan Wacquant, 1992:101). Struktur lingkunganlah yang "menyiapkan dan membimbing strategi yang digunakan penghuni posisi tertentu (secara individual atau kolektif) yang mencoba melindungi atau meningkatkan posisi mereka untuk memaksakan prinsip penjenjangan sosial yang paling menguntungkan bagi produk mereka sendiri" (Bourdieu, dikutip Wacquant: 1989:40). Lingkungan adalah sejenis pasar kompetisi di mana berbagai jenis modal (ekonomi, kultur, sosial, simbolik) digunakan dan disebar. Lingkungan juga adalah lingkungan politik (kekuasaan) yang sangat penting; hirarki hubungan kekuasaan di dalam lingkungan politik membantu menata semua lingkungan yang lain.

Bourdieu menyusun tiga langkah proses untuk menganalisis lingkungan. Langkah pertama, menggambarkan keutamaan lingkungan kekuasaan (politik) untuk menemukan hubungan setiap lingkungan khusus dengan lingkungan politik. Langkah kedua,

---

<sup>44</sup> (Suryawan 2010,16-17)

<sup>45</sup> (Tadie 2009, 13)

mengambarkan struktur objektif hubungan antar berbagai posisi di dalam lingkungan tertentu. Ketiga, analisis harus mencoba menentukan ciri-ciri kebiasaan agen yang menempati berbagai tipe posisi di dalam lingkungan.

Posisi berbagai agen dalam lingkungan ditentukan oleh jumlah dan bobot relative dari modal yang mereka miliki (Anheir, Gerhards dan Romo, 1995). Bourdieu bahkan menggunakan perbandingan kekuatan militer untuk melukiskan lingkungan, menyebutkan sebuah arena “benteng strategis untuk dipertahankan dan diperebutkan dalam lingkungan perjuangan” (1984a:244). Kapitallah yang memungkinkan orang untuk mengendalikan nasibnya sendiri maupun nasib orang lain (aspek negative dari capital, lihat Portes dan Landolt, 1996). Bourdieu membahas empat tipe capital (bahasan tentang rumusan tipe modal yang agak berbeda, yang diterapkan terhadap asal-usul negara (lihat Bourdieu 1994). Gagasannya berasal dari lingkungan ekonomi (Guillory, 2000:32) dan arti *modal ekonomi* sudah jelas, *modal cultural* meliputi berbagai pengetahuan yang sah, *modal sosial* terdiri dari hubungan sosial yang bernilai antara individu dan *modal simbolik* berasal dari kehormatan dan prestise seseorang.<sup>46</sup>

Habitus dalam pemaknaan Bourdieu, adalah” struktur mental atau kognitif” yang digunakan actor untuk menghadapi kehidupan sosial. Actor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola itulah actor memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya. Secara dialektika habitus adalah “Produk internalisasi struktur” dunia sosial”. (Bourdieu, 1989:18). Habitus mencerminkan pembagian objektif dalam struktur kelas seperti menurut umur, jenis kelamin, kelompok dan kelas sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari lamanya posisi dalam kehidupan sosial diduduki. Jadi habitus akan berbeda-beda, tergantung pada wujud posisi seseorang dalam kehidupan sosial; tak setiap orang sama kebiasaannya; orang yang menduduki posisi yang sama dalam kehidupan sosial, cenderung mempunyai kebiasaan yang sama. Dalam pengertian ini habitus dapat pula menjadi fenomena kolektif. Habitus

---

<sup>46</sup> (Ritzer, Goodman 2007, 525-526)

memungkinkan orang memahami dunia sosial, tetapi dengan adanya banyak habitus berarti kehidupan sosial dan strukturnya tak dapat dipaksakan seragam kepada seluruh actor.

Habitus yang ada pada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode historis yang relatif panjang: "habitus, yang merupakan produk historis, menciptakan tindakan individu dan kolektif dan karenanya sesuai dengan pola yang ditimbulkan oleh sejarah" (Bourdieu, 1977:82). Kebiasaan individu tertentu diperoleh melalui pengalaman hidupnya dan mempunyai fungsi tertentu dalam sejarah dunia sosial di mana kebiasaan itu terjadi. Habitus dapat bertahan lama dan dapat pula berubah dalam arti dapat dialihkan dari satu bidang ke bidang yang lain. Tetapi, ada kemungkinan bagi seseorang mempunyai habitus yang tak pantas, dan menderita apa yang disebut Bourdieu sebagai *hysteresis*. Contohnya orang yang tidak lagi bekerja di dalam sector agraris masyarakat prakapitalis-kapitalis tetapi bekerja di bursa efek Jakarta. Karena kebiasaan mereka yang bekerja di sector agraris dalam masyarakat prakapitalis tak akan mampu mengatasi dengan baik kehidupan di bursa efek.

Habitus menghasilkan, dan dihasilkan oleh, kehidupan sosial. Di satu pihak, habitus adalah "struktur yang menstruktur" (*structuring structure*); artinya, habitus adalah sebuah struktur yang menstruktur kehidupan sosial. Di lain pihak, habitus adalah "struktur yang terstruktur" (*structured structured*); yakni, ia adalah struktur yang distrukturisasi oleh dunia sosial. Dengan kata lain, Bourdieu melukiskan habitus sebagai "dialektika internalisasi dari eksternalitas dan eskternalisasi dari internalisasi" (1977:72).

Tindakanlah yang mengantarai habitus dan kehidupan sosial. Di satu pihak habitus diciptakan melalui praktik (tindakan); di pihak lain, habitus adalah hasil tindakan yang diciptakan kehidupan sosial. Bourdieu mengungkapkan fungsi perantara tindakan ketika ia mendefinisikan habitus sebagai "sistem yang tertata dan menata kecenderungan yang ditimbulkan oleh tindakan dan terus menerus tertuju pada...fungsi praktis" (dikutip dalam Wacquant, 1989:42; lihat juga Bourdieu, 1977:72). Sementara tindakan atau praktik cenderung membentuk habitus, habitus pada gilirannya, berfungsi sebagai penyatu dan menghasilkan praktik/tindakan.



Walau habitus adalah sebuah struktur yang diinternalisasikan, yang mengendalikan pikiran dan pilihan tindakan, namun habitus tidak menentukannya (Myles,1999). Menurut Bourdieu, habitus semata-mata “mengusulkan” apa yang dilakukan. Dalam menentukan pilihan, aktor menggunakan pertimbangan mendalam berdasarkan kesadaran, meski proses pembuatan keputusan ini mencerminkan berperannya habitus. Habitus menyediakan prinsip-prinsip yang digunakan dalam kehidupan sosial.

Habitus berfungsi “di bawah tingkat kesadaran dan bahasa, di luar jangkuan pengamatan dan pengendalian oleh kemauan” (Bourdieu,1984:466). Meski tak disadari habitus ini dan cara bekerjanya, namun ia mewujudkan dirinya sendiri dalam aktivitas kita yang sangat praktis seperti cara makan, berjalan, berbicara, dan bahkan dalam cara membuang ingus. Kebiasaan atau habitus ini berperan sebagai struktur, tetapi orang tak memberikan tanggapan terhadapnya atau terhadap struktur eksternal yang memengaruhi secara mekanis. Jadi, dalam pendekatan Bourdieu, kita menghindari keeksterman sesuatu yang baru yang tak teramalkan dan determinisme total.<sup>47</sup>

Berkaitan dengan habitus, penghuni dalam lingkungan menggunakan berbagai strategi dan menurut Bourdieu aktor mempunyai derajat kebebasan tertentu: “Habitus tak meniadakan peluang untuk membuat perhitungan strategis di pihak agen”(1993:5). Tetapi, strategi tak mengacu pada “tujuan dan rencana untuk mengejar tujuan yang sudah diperhitungkan...Tetapi mengacu pada perkembangan aktif ‘garis tindakan’ yang diarahkan secara objektif yang menaati aturan dan membentuk pola yang koheren dan secara sosial dapat dipahami, meskipun tak mengikuti aturan yang ditetapkan secara sadar atau tertuju pada tujuan yang diterapkan sebelumnya oleh seorang penyusun strategi” (Wacquant,1999:25). Melalui strategi itulah “penghuni posisi itu berupaya secara individual atau kolektif melindungi atau meningkatkan posisi mereka dan berupaya memaksakan prinsip perjenjangan yang paling menguntungkan terhadap produk

---

<sup>47</sup>( Ritzer, Goodman 2007, 522-524)

mereka sendiri. Strategi agen tergantung pada posisi mereka dalam lingkungan” (Bourdieu dan Wacquant,1992:101).<sup>48</sup>

Dalam menekankan pentingnya habitus dan lingkungan, Bourdieu menolak untuk memisahkan antara metodologi individualis dan metodologi menyeluruh, dan menerima pendirian yang akhir-akhir ini disebut “relasionisme metodologis” (Ritzer dan Gindoff,1992). Yakni, Bourdieu memusatkan perhatian pada hubungan antara habitus dan lingkungan. Hubungan ini berperan dalam dua cara. Di satu pihak, lingkungan mengondisikan habitus; di pihak lain, habitus menyusun lingkungan, sebagai sesuatu yang bermakna, yang mempunyai arti dan nilai.

Bagi Bourdieu hubungan dialektika antara habitus dan lingkungan, adalah jauh lebih penting dibandingkan keduanya. Karena habitus dan lingkungan saling menentukan satu sama lain.

*Habitus yang mantap hanya terbentuk, hanya berfungsi dan hanya sah dalam sebuah lingkungan, dalam hubungannya dengan suatu lingkungan...habitus itu sendiri adalah “lingkungan dari kekuatan yang ada”, sebuah situasi dinamis dimana kekuatan hanya terjelma dalam hubungan dengan kecenderungan tertentu. Inilah yang menyebabkan mengapa habitus yang sama mendapat makna dan nilai yang berlawanan dalam lingkungan yang berlainan, dalam konfigurasi yang berbeda atau dalam sector yang berlawanan dari lingkungan yang sama (Bordieu,1984a:94)*

Atau seperti yang dikatakan Bourdieu secara lebih umum:”terdapat hubungan erat antara posisi sosial dan kecenderungan agen yang menempati posisi itu”(1984a:110). Hal ini diluar hubungan antara habitus dan lingkungan dimana praktik, khususnya praktik cultural, dibangun.<sup>49</sup>

Bourdieu juga menghubungkan selera dengan habitus. Selera dibentuk oleh habitus yang berlangsung lama; bukan dibentuk oleh opini dangkal dan retorika.

---

<sup>48</sup> (Ritzer, Goodman 2007,526)

<sup>49</sup> (Ritzer, Goodman 2007,526-529)

Preferensi orang terhadap aspek keduniawian kultur seperti pakaian, perabot rumah tangga atau masakan pun dibentuk oleh habitus. Bahkan habitus ini cenderung “menempa kesatuan kelas tanpa sengaja” (Bourdieu:1984a:77). Bourdieu selanjutnya menyatakan “selera adalah ‘tukang pencari jodoh’...dengan selera, habitus tertentu memperkuat afinitasnya dengan habitus lain”(1984a:243). Secara dialektika jelas struktur kelaslah yang membentuk habitus.

Perubahan selera (Bourdieu menganggap semua bidang secara temporer) adalah akibat dari pertarungan antara kekuatan yang berlawanan, baik dalam lingkungan cultural (misalnya pendukung mode lama versus mode baru) maupun dalam arena kelas (antara fraksi yang dominan versus yang didominasi di dalam kelas dominan). Tetapi, inti pertarungan terletak dalam sistem kelas dan pertarungan cultural. Misalnya, antara seniman dan intelektual adalah cerminan pertarungan tak berkesudahan antara fraksi yang berbeda dari kelas dominan untuk menentukan kultur seluruh dunia sosial. Pertentangan dalam struktur kelas mengondisikan pertentangan selera dan kebiasaan. Meski Bourdieu memberikan peran besar pada kelas sosial, ia menolak untuk mereduksi kelas sosial semata-mata sebagai persoalan ekonomi atau hubungan produksi, tetapi memandang kelas sosial juga ditentukan oleh habitus.<sup>50</sup>

### **Emosi**

Bila telah dibahas sebelumnya tentang budaya takut dan kekerasan sebagai pencetus rasa takut, maka rasa takut juga merupakan salah satu dari beberapa bentuk emosi yang dimiliki oleh manusia, situasi dapat menimbulkan emosi yang bersifat umum di seluruh dunia, menurut Scherer rasa takut akan mengikuti persepsi ancaman atau disakiti.<sup>51</sup> Dalam Wade dan Tavris (2007), emosi-emosi yang bersifat prototipe ditunjukkan oleh kata-kata mengenai emosi yang dipelajari dengan cepat oleh anak-anak: senang, sedih, marah dan takut. Sejalan dengan perkembangan anak, mereka memahami perbedaan-perbedaan emosional yang bukan merupakan emosi prototype, serta bersifat

---

<sup>50</sup> (Ritzer, Goodman 2007, 530)

<sup>51</sup> (Wade, Tavris 2007,107)

lebih spesifik pada bahasa dan budaya mereka, seperti suka cita, depresi, bermusuhan dan cemas. Melalui cara ini, mereka akan mengalami gradasi dan nuansa perasaan emosional sesuai dengan yang ditekankan oleh budaya mereka.<sup>52</sup>

Antropolog, Michelle Zimbalist Rosaldo yang pernah melakukan penelitian di Philipina terhadap *headhunter* suku Ilongot yang berada di wilayah yang tidak jauh dari kota Manila. Ia berpendapat bahwa:

*“ Emotions are thought somehow ‘felt’ in flushes, pulses. ‘Movement’ of our livers, minds, hearts, stomachs, skin. They are embodied thoughts, thoughts seeped with the apprehension that ‘I am involded’. Thought/affect thus bespeaks the difference between a mere hearing of a child’s cry and a hearing felt-as when one realizes that danger is involded or that the child is one’s own ”*<sup>53</sup>

Dalam Charon (2004) bahwa emosi berperan dalam tindakan yang diambil oleh manusia. Menurutnya ahli sosiologi mengenali emosi sebagai suatu tindakan sosial manusia yang penting dan telah lama diabaikan. Emosi oleh sebagian orang diperlakukan menurutnya, sama dengan sikap kelakuan, motif dan masa lalu kita sebagai suatu sumber dari tindakan. Konsep umum dari emosi adalah sebagai respon internal yang dimiliki kecil atau tanpa dasar kontrol oleh pribadi dan mengarahkan kepada respon terbuka. Walaupun emosi mempunyai elemen diatas control dan kadangkala mengarahkan langsung kepada tindakan, emosi lebih penting mengatur dalam tindakan manusia<sup>54</sup>.

Disatu sisi emosi menurut Charon, adalah sesuatu yang *biological* seperti degup jantung yang cepat contohnya, namun disisi lain emosi juga dimaknai sebagai isolasi oleh kita, kita berikan nama padanya, kita pandu, dan kita gunakan. Manusia tidak hanya

---

<sup>52</sup> (Wade, Tavis 2007, 129)

<sup>53</sup> Michelle Z. Rosaldo. *Culture Theory: Essays on Mind, Self and Emotion*. Edited by Richard A Schweder and Robert A. Levine. (Cambridge: Cambridge University Press, 1984) :143.

<sup>54</sup> Joel M. Charon. *Symbolic Interactionism: An Introduction, An Interpretation, An Integration*, ( Upper Sadle River New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2004) :134.

merespon kepada lingkungan mereka karena respon emosi internal namun juga merasakan respon emosional.<sup>55</sup>

Diakhir bukunya Charon menyimpulkan bahwa:

*“ Emotions are therefore social objects, used in situations by the active, problem solving human being. And because they are social objects, they too are learned in interaction with others. We learn to isolate physical changes within us, to label them, to judge them, to manage them, to repress them, to express them, and even to produce them.” They are learned in social relationships, initially in the primary group of the family”( Denzin,1984,p.52). We are taught to be polite in expressing our emotions:”I’m sorry’, ‘Thank you’,’I feel bad about your misfortune.”Emotions “are embodied ‘self feelings’ of people,” learned from culture (Power,1985,p.215). Emotions, motives, past, future, significant others, reference groups, knowledge, symbols and self—all of these are social objects, shared in interaction, used in situations by the actor to guide decision making and action”<sup>56</sup>*

Sementara itu Jerome Brunner seorang psychologist, mengatakan mengenai adanya hubungan antara budaya dengan tindakan bahwa:

*“...I am proposing is that it is culture, not biology, that shapes human life and human mind,that gives meaning to action by situating its underlying states in an interpretive system”<sup>57</sup>*

*“ ... Human action or ‘agentivity’ – action directed toward goals controlled by agents.”<sup>58</sup>*

### **Ingatan Kolektif**

---

<sup>55</sup> (Charon 2004, 137)

<sup>56</sup> (Charon 2004, 136)

<sup>57</sup> Jerome Brunner. *Act of Meaning.*( Harvard University Press ):34.

<sup>58</sup> (Brunner, 77)

Untuk menganalisa budaya takut yang terjadi di kompleks Permata ini saya menggunakan ingatan kolektif milik warga yang masih teringat oleh mereka tentang apa yang mereka rasakan dan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungannya itu, terutama yang terkait dengan kekerasan. Ingatan kolektif diperkenalkan oleh Maurice Halbwach. Ia berpendapat bahwa semua memori bergantung, satu sisi dengan kelompok dimana mereka tinggal tetapi disisi lain dengan status dalam kelompok tersebut. Untuk mengingatnya maka diperlukan penyesuaian diri seseorang dengan pemikiran kolektif yang berlaku. Sebagai hasilnya, Halbwach menyimpulkan bahwa tidak ada memori individu yang murni, termasuk diantaranya memori yang hanya milik seorang individu dan dimana individu menjadi sumber yang unik. Bagaimanapun kita seorang bukanlah yang memberikan suatu bukti atribusi autentik pada memori milik bersama tersebut.<sup>59</sup>

Memory juga membutuhkan kehadiran orang lain bagi Ricouer. Mengikuti jejak Halbwach, lebih jauh Ricouer berpendapat bahwa kelompok (*peers*) dapat membantu individu bekerja dalam mengingat apa yang terjadi. Ricouer menggambarkan kesimpulannya bahwa proses memori membutuhkan seorang individu dan kelompoknya. Ricouer kemudian membagi atribusi memori dalam tiga bagian kutub yakni: bahwa hal tersebut memang eksis, berada diantara bagian kutub memori individu dan memori kolektif dan pada zona *intermediate* dimana berada pada pertukaran antara memori yang hidup individu dengan memori public dari komunitas milik mereka. Sedangkan Candau mengklaim bahwa memori kolektif hanya dapat hadir ketika memori individu saling berinteraksi dan bahwa proses tak terhindarkan ini mengarahkan homogenisasi parsial dari representasi masa lalu. Dari pandangan ini dapat dilihat bahwa memori kolektif dapat dilihat sebagai struktur regulative dari memori individual. Mayer dan Roussiau menambahkan, mereka menitikberatkan bahwa individu mengadopsi memori dari group yang mana mereka tinggal di dalamnya, dimana memori individu personal akan selalu berkaitan dengan memori impersonal dari group, memori telah melekat terbagikan dan

---

<sup>59</sup> François-Xavier Lavenne, Virginie Renard, François Tollet. *Fiction, Between Inner Life and Collective Memory: A Methodological Reflection*, (Belgium: The Catholic University of Louvain):2.

hal itu sebagai karakter sosialnya. Dan memori kolektif yang fungsinya sebagai sebuah *framework* dengannya memori individu di bangun dan distrukturkan.<sup>60</sup>

Goerge Gerbner, seorang ahli komunikasi juga menunjukkan bahwa manusia juga merupakan makhluk yang dapat menceritakan berbagai cerita dan hidup seperti cerita yang mereka ceritakan. Pandangan yang menyatakan manusia sebagai “hewan yang bercerita” memiliki dampak yang besar pada psikologi kognitif. Narasi yang disusun untuk menyederhanakan kehidupan manusia dan membuat kehidupan menjadi lebih masuk akal, memiliki pengaruh kuat terhadap rencana-rencana, memori-memori, hubungan cinta, kebencian, ambisi dan mimpi-mimpi yang manusia miliki. Namun narasi-narasi tersebut sangat bergantung pada memori, dan karena memori merupakan sesuatu yang direkonstruksi dan mengalami pengeseran terus menerus sesuai tuntutan keadaan, keyakinan dan pengalaman, apa yang kita ceritakan juga merupakan hasil interpretasi dan imajinasi kita sendiri. Memori pada orang dewasa menunjukkan berbagai hal pada masa kini, sebagaimana memori tersebut juga menunjukkan berbagai hal pada masa lalu.<sup>61</sup>

## **I.6 Metodologi Penelitian**

Bentuk studi kualitatif biasanya dipergunakan untuk penelitian dikarenakan permasalahan atau isu yang diangkat oleh peneliti butuh untuk dieksplorasi, dan kebutuhan eksplorasi ini membutuhkan studi terhadap sekelompok orang atau populasi, identifikasi variable yang dapat diukur dan mendengarkan suara yang tidak terdengar ke permukaan<sup>62</sup>. Penggunaan kualitatif juga dikarenakan kebutuhan akan pemahaman akan isu yang mendetail. Detail tersebut hanya dapat terbangun dengan cara: berbicara secara langsung, pergi ke rumah mereka atau tempat mereka kerja dan membiarkan mereka untuk mengatakan tentang cerita yang membebani mereka yang diharapkan oleh kita

---

<sup>60</sup> (Lavenne, Virginie Renard, François Tollet, 2-3)

<sup>61</sup> (Wade, Tavis 2007, 95)

<sup>62</sup> John W. Cresswell. *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*, (Sage Publication, 2007):39-40.

atau apa yang kita baca dari literature.<sup>63</sup> Dalam studi kualitatif, bentuk studi observasional dapat juga disebut studi lapangan/*fieldstudies*<sup>64</sup>.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong,2000; Kuswarno,2008) penelitian berparadigma kualitatif merupakan pendekatan kelimuan yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik dan utuh. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu untuk memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Moleong kemudian melengkapi penjelasannya mengenai metode penelitian kualitatif melalui definisi penelitian kualitatif dari Kirk dan Miller, yang menyebutkan bahwa sebagai tradisi tertentu dalam ilmu sosial metode penelitian kualitatif secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut, baik dalam bahasanya maupun dalam peristilahannya.<sup>65</sup>

Sementara mengumpulkan informasi dimana sekelompok orang bekerja dan tinggal ini disebut *fieldwork* (Wolcott,1999)<sup>66</sup>. Dan dalam studi ethnographic, investigator mengumpulkan data gambaran dari perilaku melalui observasi, wawancara, dokumen-dokumen dan artefak-artefak (Hammersley&Atkinson,1995;Spradley,1980) dan melalui pengamatan dan wawancara sebagai bentuk koleksi data yang populer dalam ethnographic.<sup>67</sup> Menurut Creswell, dalam kualitatif dikenal 5 pendekatan antara lain: *Narative Research, Phenomenology, Grounded Theory, Etnography dan Case Study*.<sup>68</sup>

---

<sup>63</sup> (Cresswell 2007,40)

<sup>64</sup> (Barkan 2006, 20)

<sup>65</sup> Engkus Kuswarno.*Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung:Widya Padjajaran, 2008):30-31.

<sup>66</sup> (Cresswell 2007, 71)

<sup>67</sup> (Cresswell2007, 131)

<sup>68</sup> (Cresswell 2007, 78-80)



Berikut karakteristik penelitian kualitatif :<sup>69</sup>

### 1. Alamiah

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau suatu konteks keutuhan. Penelitian kualitatif memfokuskan pada eksplorasi mendalam dalam rangka menyajikan data secara detail, banyak serta penjabaran menyeluruh, oleh karena itu sample skala kecil menjadi norma dari penelitian ini.

Seringkali peneliti kualitatif pergi ke site penelitiannya baik ke rumah maupun kantor dari si partisipan untuk melaksanakan penelitian. Dengan melakukan hal tersebut untuk membangun tingkat detail mengenai seorang individu atau sebuah tempat dan menjadi lebih terlibat dalam pengalaman yang actual dari partisipan kita.<sup>70</sup>

### 2. Manusia sebagai alat atau instrument

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Dalam pengumpulan data, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan kemasyarakatan. Instrument penting dalam penelitian kualitatif adalah keterlibatan peneliti dengan objek yang diteliti.<sup>71</sup>

### 3. Metode kualitatif

---

<sup>69</sup> Diambil dari Tesis Riezka Novia Bewinda, *Strategi Public Relations Bank Pembangunan Daerah Dalam Upaya Pembentukan Citra di Tengah Persaingan Antar Bank ( Studi Kasus PT. Bank DKI)*, UI 2007 hal.49-52 dan John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches.* ( Sage Publications, 2003):181-183.

<sup>70</sup> (Cresswell 2003, 181-183)

<sup>71</sup> Christine Daymon, Immy Holloway. *Qualitative Research Methods inPublic Relations and Marketing Communications.* (Bournemouth,2001) :6.

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

#### 4. Analisis data secara induktif

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Alasan pertama adalah proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan jamak yang terdapat dari data. Kedua, analisis induktif membuat hubungan antara peneliti dan responden menjadi eksplisit, akuntabel. Ketiga, analisis dapat menguraikan latar belakang secara penuh. Keempat, analisis lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan.

#### 5. Teori dari dasar (*grounded theory*)

Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data. Penyusunan teori berasal dari bawah ke atas yaitu sejumlah data yang banyak dikumpulkan dan yang saling berhubungan. Analisis bukan dimaksudkan untuk menguji hipotesis namun analisis lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompok-kelompokkan.<sup>72</sup>

#### 6. Deskriptif

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Penelitian

---

<sup>72</sup> Prof.DR. Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi (Bandung: Rosdakarya, 2007):9-10.

kualitatif memfokuskan pada kata-kata dibanding pada angka-angka walaupun angka-angka tersebut digunakan untuk menunjukkan frekuensi.<sup>73</sup>

7. Lebih mementingkan proses daripada hasil

Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.

8. Ada batas yang ditentukan sebagai focus

Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batas penelitian atas dasar focus yang timbul dalam masalah dalam penelitian. Penelitian kualitatif berorientasi pada hubungan kegiatan, pengalaman, kepercayaan, serta nilai-nilai dalam konteks situasi penelitian. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada tujuan untuk mengeksplorasi berbagai macam subject dari sudut pandang partisipan. Namun demikian adanya fokus sebagai pokok masalah penelitian penting artinya dalam usaha menemukan batas penelitian.

9. Adanya criteria khusus untuk keabsahan data

Penelitian kualitatif mendefinisikan validitas, reliabilitas dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan yang lazim digunakan dalam penelitian klasik.

10. Desain yang bersifat sementara

Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Walaupun penelitian telah menetapkan topic dan agenda, peneliti seringkali berkomitmen pada suatu topic dan seringkali menemukan hal baru dalam penelitian.

---

<sup>73</sup> (Daymon 2001,5)

Penelitian kualitatif dapat menggunakan berbagai multi metode yang interaktif dan humanistic. Metode dari data dapat berkembang seiring dengan perkembangan keterlibatan aktif oleh partisipan dan kepekaan dari partisipan dalam studi. Peneliti kualitatif mencari keterlibatan partisipan dalam koleksi data dan membangun rapor dan kredibilitas dengan individu dalam studi.<sup>74</sup>

#### 11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama

Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.<sup>75</sup>

### 1. Setting dan Waktu Penelitian

Penelitian ini diawali dengan data yang didapat dari lapangan terlebih dahulu, diambil pada bulan Juni-November 2009 bersamaan dengan penelitian *Participatory Action Research* yang dilakukan guna pendekatan terhadap warga kompleks Permata yang diselenggarakan atas kerjasama antara UI dan BNN. Kompleks Permata berada di wilayah Kelurahan Kedaung Kaliangke, Kecamatan Cengkareng, Kotamadya Jakarta Barat. Termasuk wilayah RW 07 dan kompleks ini terbagi dalam beberapa RT (selanjutnya akan saya bahas dalam bab II).

Selama waktu tersebut tim UI melaksanakan observasi partisipasi dengan tinggal di pemukiman warga setempat guna mengamati dan memahami kehidupan warga sehari-hari, kemudian dituliskan kedalam catatan lapangan. Selain waktu Juni sampai November 2009, saya juga menyempatkan diri beberapa kali kembali ke lapangan selama awal hingga tengah tahun 2010, untuk melakukan pemotretan lokasi dan menemui orang warga, lurah serta kapolsek setempat.

---

<sup>74</sup> (Cresswell 2003,181)

<sup>75</sup> (Moleong 2007, 12-13)

*Fieldwork* (bekerja penelitian di lapangan) menurut Fetterman (1989) diandaikannya sebagai jantung-nya dari *research design ethnography*. Di lapangan lah konsep dasar Antropologi, metode pengumpulan data dan teknik nya, dan analisa adalah elemen fundamental dari kegiatan ethnography. Pemilihan terhadap beberapa variasi jenis potongan dari perlengkapan termasuk instrument manusia yang memfasilitasi pekerjaan. Proses ini menjadi produk melalui analisa dari beberapa variasi tingkat dalam kerja ethnography—dalam *fieldnotes* (catatan lapangan), memoranda, dan laporan internal, namun kebanyakan secara dramatis dibentuk dalam laporan terbitan, artikel atau buku.<sup>76</sup>

Memulai penelitian dengan seleksi permasalahan atau topic dari yang dianggapnya menarik maka seorang ethnographer akan memilih nya lalu kemudian menjadikannya sebagai pemandu untuk penelitiannya.<sup>77</sup> Ketika seorang ethnographer memulai penelitiannya untuk melaksanakan *fieldwork*, maka ia akan melakukan survey periode awal untuk mempelajari dari dasar kebutuhannya dari mulai mempelajari bahasa setempat, ikatan kekerabatan, informasi sensus, data sejarah, dan struktur fungsi dasar dari budaya yang akan dipelajarinya di lapangan.<sup>78</sup>

Untuk menciptakan fieldwork yang efektif, maka partisipasi observasi adalah dikarakterisasikan sebagai bagian dari kebanyakan penelitian ethnography dan menjadi hal yang krusial. Partisipasi observasi mengkombinasikan hadirnya partisipasi peneliti dalam kehidupan masyarakat yang akan dipelajari dengan perlakuan dari jarak professional yang memperkenankan hadirnya observasi dan perekaman data di lapangan.<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup> David M.Fetterman.*Etnography step by step*, (Sage Publication,1989):12.

<sup>77</sup> (Fetterman 1989,13)

<sup>78</sup> (Fetterman 1989,18)

<sup>79</sup> (Fetterman 1989,45)

Partisipasi observasi sama artinya dengan melakukan penyelaman di samudera kebudayaan. Secara ideal, etnographer tinggal dan bekerja di dalam komunitas selama 6 bulan sampai setahun atau lebih, mempelajari bahasa dan melihat pola-pola kebiasaan selama dari waktu ke waktu. Tinggal dalam jangka waktu lama membantu peneliti menginternalisasikan kepercayaan dasar, ketakutan, harapan dan ekspektasi dari masyarakat yang kita pelajari. Dari hal biasa, seperti berbelanja ke pasar dan mengambil air di pancuran mengajarkan orang untuk mempergunakan waktu dan ruang, bagaimana mereka mendeterminasikan apa yang berharga, sakral dan profan.

Prosesnya mungkin akan tidak sistematis di awal dan kadangkala tidak terkendali. Namun, dalam masa awal tingkat dari *fieldwork*, biasanya etnographer mencari pengalaman dan acara dimana mereka menjadi pusat perhatian. Partisipasi observasi menciptakan tingkatan untuk mendapatkan teknik yang lebih baik termasuk teknik proyektif dan pertanyaan dan menjadi semakin baik ketika pekerja lapangan mulai memahaminya sendiri dan lebih paham lagi terhadap kebudayaan setempat. Ide dan kebiasaan yang sebelumnya nampak kabur ketika memasuki komunitas menjadi lebih tajam fokusnya. Partisipasi observasi juga dapat membantu mengklarifikasikan hasil yang lebih baik instrument-instrumentnya dengan menyediakan garis dasar dari pemaknaan dan jalan untuk masuk kembali untuk mengeksplorasi dari konteks untuk hasilnya yang kadang tidak dapat diduga-duga.<sup>80</sup>

## 2. Subjek Penelitian

Sedangkan subjek dari penelitian ini adalah mereka, warga yang tinggal di kompleks Permata. Yang kebanyakan datanya saya ambil dari warga yang tinggal di RT.05 dan sisanya saya ambil dari beberapa orang yang tinggal di RT-RT yang lain yang masih berada di sekitar kompleks Permata atau RW.07, juga beberapa narasumber yang juga menangani kompleks Permata seperti tokoh-tokoh setempat, lurah Kedaung Kaliangke dan Polsek Cengkareng.

---

<sup>80</sup> (Fetterman 1989,45)

Untuk memasuki dunia dari subjek penelitian maka seorang ethnographer perlu masuk kedalam seting sosial dan mengenal masyarakat serta bergabung di dalamnya. Umumnya setingnya tidak langsung dikenali melalui jalan pendekatan yang intim. Ethnographer berpartisipasi dalam kegiatan rutinitas masyarakat yang menjadi setingnya, mengembangkan hubungan didalam masyarakat tersebut, dan melakukan pengamatan selama masa penelitian berlangsung. Kata partisipasi observasi seringkali dijadikan karakteristik dari pendekatan penelitian dasar. Berikutnya ethnographer menuliskan jalannya sistematis dari apa yang ia observasi dan mempelajarinya ketika berpartisipasi dalam kehidupan orang lain. Para peneliti selanjutnya mengakumulasikan catatan yang ia rekam dari observasi dan pengalamannya.<sup>81</sup>

Menurut Fetterman (1989) ketika ethnographer memasuki wilayah penelitian maka ia akan melakukan beberapa hal berikut:

*“ Ethnographers are noted for their ability to keep an open mind about the group or culture they are studying. However, this quality does not imply any lack of rigor. The ethnographer enters the field with open mind, not an empty head. Before asking the first question in the field, the ethnographer begins with a problem, a theory or model, a research design, specific data collection techniques, tools for analysis and a specific writing style.*

*The ethnographer also begins with biases and preconceived notions about how people behave and what they think—as do researchers in every field. Indeed, the choice of what problem, geographic area, or people to study is in itself biased. Biases serve both positive and negative functions. Controlled, biases can focus and limit the research effort. Uncontrolled, they can undermine the quality of ethnographic research. To mitigate the negative influence of bias.*

*An open mind also allows the ethnographer to explore rich, untapped sources of data not mapped out in the research design. The ethnographic study allows multiple interpretations of reality and alternative interpretations of data*

---

<sup>81</sup> Robert M. Emerson, Rachel I. Fretz, Linda L. Shaw. *Writing Ethnographic Fieldnotes*. (University of Chicago Press, 1995):1.

*throughout the study. The ethnographer is both storyteller and scientist; the closer the reader of an ethnography comes to understanding the native's point of view, the better the story and the better the science.*"<sup>82</sup>

Pada pembahasan berikutnya Fetterman juga menyingung tentang bagaimana seorang ethnographer masuk ke lapangan. Menurut Fetterman, jalan terbaik masuk kedalam masyarakat adalah dengan perkenalan oleh salah satu anggota masyarakat dari komunitas mereka. Memasuki komunitas dengan pendekatan yang dingin akan mendapatkan efek yang juga sama dinginya dari penelitian etnografik. Anggota komunitas akan tidak tertarik pada pribadi ethnographer atau dalam pekerjaannya.

Fasilitator mungkin saja seorang kepala suku, kepala sekolah, direktur, guru, gelandangan atau anggota gang, dan harus mempunyai beberapa kredibilitas dalam kelompok dan diantara anggota atau teman yang berpengalaman atau asosiasi. Semakin kuatnya ikatan diantaranya semakin baik. Kepercayaan akan kelompok menempatkan ethnographer dalam kelompoknya makin meningkat sehingga ethnographer dapat memulai penelitiannya. Ethnographer akan mendapat keuntungan dari *hallo effect* bila mereka diperkenalkan kepada orang yang tepat. Anggota dari kelompok akan memberikan keuntungan dari keraguan tidak terlihat oleh kelompoknya. Selama ethnographer mendemonstrasikan bahwa mereka berhak mendapatkan kepercayaan dari kelompok. Rekomendasi yang kuat dan perkenalan menguatkan kapasitas pekerja lapangan untuk bekerja di komunitas dan hal ini dapat meningkatkan kualitas dari data.

Sayangnya tidak selalu seorang ethnographer menemukan orang yang tepat untuk memperkenalkan dirinya kepada masyarakat dan terpaksa harus menerima siapapun yang bersedia membantunya. Pada kasus ini, peneliti harus memikirkan kembali bagaimana ia masuk kedalam komunitas masyarakat tanpa asistensi misalnya berjalan diantara pasar di lingkungan setempat, menghadiri ibadah di tempat ibadah umat beragama setempat, menyumbangkan waktunya di sekolah, atau menampilkan hal-hal yang tidak mengancam bagi masyarakat setempat. Bagaimanapun juga oleh Fetterman diakui bahwa keberadaan

---

<sup>82</sup> (Fetterman 1989,12)



*escort/pedamping*. Bilapun terjadi tanpa pendampingan, seorang etnographer harus menerima tantangan dari tawaran yang kurang menyenangkan dengan perkenalan yang menyedihkan untuk masuk ke dalam komunitas tersebut.<sup>83</sup>

Bagi Fetterman menjadi etnographer berarti mencoba mempunyai perspektif yang luas dan menyeluruh (*holistic*).

*“ Etnographer assume a holistic outlook in research to gain a comprehensive and complete picture of a social group. Etnographers attempt to describe as much as possible about culture or social group. This description might include the group’s history, religion, politic, economy, and environment. No study can capture an entire culture or group. The holistic orientation forces the fieldworker to see beyond an immediate cultural scene or event in a classroom, hospital room, city street or plush offices in Washington, D.C., New York, or Chicago. Each scene exists within a multilayered and interrelated context.*

*A holistic orientation demands a great deal of time in the field to gather the many kinds of data that together create a picture of social whole. It also requires multiple methods and multiple hypotheses to ensure that the researcher covers all angles. Ideally, this orientation can help the fieldworker discover the interrelationships among the various systems and subsystems in a community or program understudy—generally through an emphasis on the contextualization of data”<sup>84</sup>*

Dalam pencariannya, seorang etnographer mencari pola-pola dari pemikiran dan kebiasaan dari masyarakat setempat dimana etnographer tinggal. Pola-pola adalah bentuk dasar dari reliabilitas dari etnografik.

*“ Etnographers see patterns of thought and action repeat in various situations and with various players. Looking for patterns is a form of analysis. The etnographer begins with a mass of undifferentiated ideas and behavior, and then*

---

<sup>83</sup> (Fetterman 1989,46)

<sup>84</sup> (Fetterman 1989, 29)

*collects pieces of information, comparing, contrasting and sorting gross categories and minute until a discernible thought or behavior becomes identifiable. Next the ethnographer must listen and observe, and then compare his or her observations with this poorly defined model. Exceptions to the rule emerge, variation on the theme are detectable. These variants help to circumscribe the activity and clarify its meaning. The process requires further sifting and sorting to make a match between categories. The theme or ritualistic activity finally emerges, consisting of a collection of such matches between the model (abstracted from reality) and the ongoing observed reality.”<sup>85</sup>*

Bagi beberapa konsep etnographik mendorong penelitiannya untuk melakukan eksplorasi dalam petunjuk yang baru, dimana yang lain dapat menyakinkan bahwa data yang didapat adalah valid dan untuk mencegah kontaminasi dari data. Orientasi *non-judgemental* atau tidak menghakimi dapat membantu ethnographer pada tiga tahap terdepan. Kebanyakan, konsep ini mencegah ethnographer dari membuat pandangan terhadap nilai yang tidak biasa dan tidak sesuai dengan apa yang mereka observasi.

*“ A non judgemental orientation requires the ethnographer to suspend personal valuation of any given cultural practice. Maintaining a nonjudgemental orientation is similar to suspending disbelief while one watches a movie or play, or reads a book—one accepts what may be an obviously illogical or unbelievable set of circumstances in order to allow the author to unravel a riveting story”<sup>86</sup>*

Bagi Fetterman seorang ethnographer seharusnya dapat memandang budaya lain tanpa membuat penghakiman nilai tentang praktek yang tidak familiar, tetapi tidak sepenuhnya netral. Dan kita semua adalah produk dari budaya kita sendiri. Kita memiliki kepercayaan pribadi, bias-bias dan selera individu. Sosialisasi masuk kedalamnya. Bagaimanapun juga seorang ethnographer dapat menjaga dari apa yang menjadi bias dengan membuat eksplisit dan mencoba memandang praktek budaya lain tanpa membagi-

---

<sup>85</sup> (Fetterman 1989, 92)

<sup>86</sup> ( Fetterman 1989,33)

baginya menjadi bagian-bagian. Perilaku etnosentris—dimana nilai suatu budaya dan memiliki standard terhadap budaya lainnya, dengan asumsi bahwa yang satu lebih superior terhadap yang lain—hal ini adalah kesalahan fatal dalam ethnography.<sup>87</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Malinowski, sebagai pelopor metode etnografi mengemukakan bahwa tujuan utama pengumpulan data dalam etnografi adalah untuk lebih mengerti masyarakat yang sedang diteliti.<sup>88</sup> Ada beberapa cara teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif dapat dilakukan. Dalam Creswell (2003) disebutkan bahwa penggunaan teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan:

*“ Open ended observations, interviews and documents, now include a vast array of materials, such as sounds, emails, scrapbooks, and other emerging forms...The data collected involved text (or word) data and images (or picture) data.”*<sup>89</sup>

Sedangkan menurut Lofland dan Lofland (Kuswarno, 2008) bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain. Sehingga berbeda sekali dengan penelitian kuantitatif yang datanya berupa angka-angka untuk kemudian diolah dengan statistik.<sup>90</sup>

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan ethnography sehingga dapat tergambar komunitas warga Kompleks Permata melalui penggambaran yang di ambil dari *fieldnotes* sayabeberapa anggota warga kompleks dalam penelitian ini dan ditambah dengan beberapa wawancara dan penambahan dokumentasi untuk memenuhi kebutuhan dan melengkapi apa yang saya teliti. Dokumentasi tersebut baik berupa foto, peta, artikel berita dan lainnya.

---

<sup>87</sup> (Fetterman 1989,33-34)

<sup>88</sup> (Kuswarno 2008, 60)

<sup>89</sup> (Cresswell, 2003 hal. 181)

<sup>90</sup> (Kuswarno 2008, 60)

Maksud dengan mengadakan wawancara informal saya lakukan di lapangan seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:266) antara lain guna wawancara adalah: untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan, merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.<sup>91</sup>

Sedangkan dalam Dananjaya (2005) melakukan metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Teknik bertanya dalam wawancara dapat dikategorikan ke dalam dua golongan besar, yakni:

1. Wawancara berencana (*standardized interview*)

Dimana sebelum terjun ke lapangan, harus menyusun dahulu suatu daftar pertanyaan. Kepada semua responden yang telah dipilih untuk ditanya, akan diajukan daftar pertanyaan yang seragam; dengan bahasa dan tata unit yang seragam pula. Bila tidak demikian ada kemungkinan besar respons yang diperoleh tidak mempunyai nilai seragam, sehingga sukar untuk diperbandingkan satu sama lain. Wawancara berencana, dalam prakteknya, sama dengan kuesioner yang diajukan kepada responden secara lisan. Wawancara semacam ini banyak dipergunakan oleh peneliti psikologi. Tujuannya adalah untuk mengukur pendapat umum. Atau peneliti sosiologi yang mempunyai komparatif (Koentjaraningrat, 1977b:162-174). Data hasil wawancara semacam ini termasuk metode kuantitatif.

2. Wawancara tanpa berencana (*unstandardized interview*)

Seorang peneliti tidak perlu menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Biar pun demikian, bukan berarti si peneliti tidak mempunyai pengetahuan mengenai cara atau aturan wawancara tertentu. Bahkan ada suatu metode

---

<sup>91</sup> (Moleong 2007,186)

wawancara tanpa rencana, yang mempunyai suatu struktur yang cukup rumit seperti metode wawancara psikoanalisa atau wawancara untuk mengumpulkan data pengalaman hidup individu (*life history*), atau metode wawancara tanpa rencana ini dapat pula dikategorikan ke dalam dua sub golongan: (a) metode wawancara berstruktur (*structured interview* atau *active interview*), dan (b) metode wawancara tanpa struktur (*unstructured interview*) atau *passive interview* (Koentjaraningrat 1977:1974).

Wawancara tanpa struktur dapat pula dibedakan secara lebih khusus lagi ke dalam dua golongan, yakni: (1) wawancara berfokus (*focused interview*) dan (2) wawancara bebas (*free interview, unguided* atau *nondirective interview*). Wawancara yang berfokus biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu. Sedangkan suatu wawancara bebas tidak mempunyai pusat, sehingga pertanyaan dapat beralih-alih dari suatu wawancara bebas dapat bersifat beraneka ragam (Koentjaraningrat 1977b:175).

Dari kedua golongan besar wawancara tersebut masih ada satu macam wawancara lagi yaitu wawancara sambil lalu (*casual interview*). Wawancara sambil lalu ini sebenarnya termasuk wawancara tanpa rencana tetapi bedanya ialah orang-orang yang diwawancarai tidak diseleksi terlebih dahulu secara teliti. Mereka ditemukan secara kebetulan dan sambil lalu di suatu tempat. Seperti di warung atau di gardu siskamling. Cara wawancaranya dilakukan menurut keadaan, sehingga dapat berbentuk berstruktur, berfokus maupun bebas.

Adapun dilihat dari sudut bentuk pertanyaannya, semua bentuk wawancara tersebut di atas dapat dibagi lagi ke dalam dua golongan, ialah

1. Wawancara tertutup (*Closed Interview*)

Digunakan untuk menjawab dari responden dan informan yang amat terbatas jumlahnya. Ada kalanya hanya menjawab yang berbentuk “ya” atau “tidak” saja.

2. Wawancara terbuka (*Open Interview*)

Sedangkan bentuk pertanyaan terbuka jawabannya tidak terbatas (Koentjaraningrat,1977b:175-176).<sup>92</sup>

#### 4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan etnography. Ethnography adalah suatu studi atau riset tentang perilaku masyarakat atau konsumen yang dipelajari langsung dari habitatnya atau dari lingkungan naturalnya.<sup>93</sup> Sedangkan oleh Koentjaraningrat, etnography berarti “pelukisan tentang bangsa-bangsa”. Istilah ini dipakai umum di Eropa Barat untuk menyebut bahan keterangan yang termaktub dalam karangan-karangan tentang masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa, serta segala metode untuk mengumpulkan dan mengumumkan bahan itu. Sampai sekarang istilah itu masih lazim dipakai untuk menyebut bagian dari ilmu Antropologi yang bersifat deskriptif.<sup>94</sup> Sedangkan oleh Mulyana (2006) etnografi sering dikaitkan dengan “hidup secara intim dan untuk waktu yang lama dengan suatu komunitas pribumi yang diteliti yang bahasanya dikuasai peneliti”. Dari semua disiplin yang kita kenal, antropologi-lah yang tampaknya paling sering menggunakan etnografifi. Beberapa antropolog yang terkenal dengan etnografinya antara lain Bronislaw Malinowski, Radcliffe Brown, Franz Boas, Margaret Mead dan Clifford Geertz. Tetapi etnografer tidak mengingkari teknik penelitian kuantitatif, mereka juga sering menggunakan hasil sensus dan prosedur statistic untuk menganalisis pola-pola atau menentukan siapa yang menjadi sampel penelitian. Etnografer juga terkadang menggunakan tes diagnostic, inventori kepribadian dan alat pengukuran lainnya.

---

<sup>92</sup> James Dananjaya.*Antropologi Psikologi: Kepribadian Individu dan Kolektif*, ( Jakarta:LKBI,2005):95-96.

<sup>93</sup> Amalia E. Maulana.*Consumer Insights via Etnography*.( Jakarta:Esensi,2009) :35.

<sup>94</sup> (Koentjaraningrat 1980,22)

Pendeknya, etnografer akan memanfaatkan metode apapun yang membantu mereka mencapai tujuan etnografi yang baik.<sup>95</sup>

Ciri khas penelitian lapangan etnografi adalah bersifat holistic, integrative, *thick description*, dan analisis kualitatif untuk mendapatkan *native's point of view*. Sehingga teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipasi dan wawancara terbuka serta mendalam, dalam jangka waktu yang relatif lama dan akan sangat berbeda dengan penelitian survei.<sup>96</sup>

Oleh Emerson, Fretz dan Shaw (1995) dikatakan bahwa:

*“ Etnographic field research involves the study of groups and people as they go about their every day live.”*<sup>97</sup>

Sedangkan bagi Fetterman (1989) Etnography adalah

*“ The art and science of describing a group or culture. The description may be of a small tribal group in some exotic land or a classroom in middle-class suburbia. The task is much like the one taken on by an investigate reporter, who interviews relevant people, reviews records, weighs the credibility of one person's opinion against another's, looks for ties to special interests and organizations, and writes the story for a concerned public as well for professional colleagues. A key difference between the investigate reporter and the ethnographer, however, is that where the investigate reporter and the ethnographer, however, is that where the journalist seeks out the unusual—the murder, the plane crash, the bank robbery—the ethnographer writes about the routine, daily lives of people. The more predictable patterns of human thought and behavior are the focus of inquiry.”*<sup>98</sup>

---

<sup>95</sup> Dedy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006):162.

<sup>96</sup> (Kuswarno 2008, 33)

<sup>97</sup> (Emerson, Fretz & Shaw 1995, 1)

<sup>98</sup> (Fetterman 1989, 1)

Ethnography dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana kelompok budaya bekerja dan untuk mengeksplorasi kepercayaan, bahasa, kebiasaan dan isu-isu seperti kekuasaan, perlawanan dan dominasi.<sup>99</sup>

Sedangkan menurut Spradley (2007) etnografi adalah pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan, dengan tujuan utamanya adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah “ memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya (1922:25). Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya *mempelajari masyarakat*, tetapi lebih dari itu, etnografi *belajar dari masyarakat*.<sup>100</sup>

Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa; dan diantara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sekalipun demikian, di dalam setiap masyarakat, orang tetap menggunakan system makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka dan ethnography selalu mengimplikasikan teori kebudayaan.<sup>101</sup>

Ethnography dapat ditulis dalam banyak style dan banyak format. Sebuah ethnography tipikal menggambarkan sejarah dari suatu kelompok, geografi dari suatu wilayah, pola-pola kekerabatan, symbol-simbol, politik, system ekonomi, system edukasi dan sosialisasinya, dan tingkat dari kontak antara target budaya dan budaya *mainstream-*

---

<sup>99</sup> (Cresswell, 2007, Hal.70)

<sup>100</sup> James E. Spradley. *Metode Etnografi*. ( Jakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2007):4.

<sup>101</sup> ( Spradley 2007,5)



nya. Etnography special mungkin fokus terhadap elemen yang spesifik dari pemuda atau aturan yang orang penting seperti misalnya seorang kepala sekolah (Wolcott,1973).<sup>102</sup>

Ada banyak bentuk dari Etnography misalnya saja ethnography konvensional, riwayat hidup, *autoethnography*, *feminist ethnography*, *ethnographic novels*, *visual ethnography* baik *photography* maupun video dan media elektronik (Denzin, 1989a; Le Compte, Millroy, & Preissle,1992; Pink,2001; Van Maanen,1988). 2 bentuk yang populer dari ethnography adalah *realist ethnography* dan *critical ethnography*.<sup>103</sup>

Mengikuti penelitian ini, saya merasa perjalanan untuk bertemu dengan warga kompleks Permata bukanlah hal yang mudah. Melalui pertemuan-pertemuan di malam hari yang panjang dan melelahkan, diskusi yang cukup alot dengan beberapa tokoh warga serta pihak-pihak LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang merasa khawatir dan menolak dengan halus kehadiran tim UI di lapangan<sup>104</sup>, saya juga merasakan rasa khawatir teman-teman UI tidak bisa hadir di lapangan, sebab memang proses penerimaan warga terhadap tim UI juga memakan waktu yang cukup lama. Saya sendiri awalnya sempat takut ketika membaca beberapa artikel-artikel media di internet. Gambaran tentang kehidupan kriminalitas yang tinggi di Bronx, New York yang sering kali ada di televisi begitu jelas terbayang di kepala. Namun inilah juga kesempatan saya untuk *live in* berinteraksi dengan warga di tanah kelahiran saya Jakarta, hal itulah yang tidak menyurutkan saya agar lekas padam menyerah menghadapi warga dengan label dari kepolisian sebagai daerah rawan ini. Dan saya tidak ingin menya-yiakan kesempatan ini.

Pertama kali tim UI datang ke Kompleks Permata Kedaung Kaliangke adalah di tanggal 29 Juni 2009. Saat itu Posko Terpadu baru diresmikan oleh Bapak Prijanto, Wakil Gubernur Jakarta. Disini saya pernah merasakan bagaimana reaksi warga atas kedatangan orang luar disekitarnya. Setelah anak-anak perempuan menari lenso, saya mengucapkan pada seorang ibu bahwa tariannya bagus tetapi wajah ibu tersebut tidak

---

<sup>102</sup> (Fetterman 1989,22)

<sup>103</sup> (Cresswell 2007, 69)

<sup>104</sup> Fieldnotes Rike 13 Juli 2009

bergeming dan menjawab pertanyaan saya. Atau ketika seorang ibu yang berdiri memperhatikan jalannya proses acara peresmian posko, ia menolak dikatakan sebagai warga setempat dan mengatakan bahwa dirinya adalah warga dari kompleks luar.<sup>105</sup> Pada bulan juli tanggal 13, kami datang kembali ke kompleks Permata untuk menemui beberapa tokoh warga terutama para RT setempat. Belum-belum masuk ke masyarakat, oleh ketua RT 05 waktu itu kami ditolak secara halus namun oleh wakil ketua RW.07 bapak Jimmy Pasanea tim UI malah dipersilahkan untuk melakukan penelitian di wilayah kompleksnya. Ada lagi yang merasa perlu adanya surat keterangan penelitian. Diskusi berikutnya yang saya ikuti adalah di RT.05 tanggal 20 Juli 2009, dimana akhirnya kami diperbolehkan menemui warganya. Namun terjadi lagi penolakan oleh warga, namun diyakinkan oleh coordinator tim UI bapak Iwan Tjitradjaja, bahwa keinginan tim UI adalah sebagai jembatan bagi warga dengan pemerintahan dalam hal ini BNN.

Akhirnya semua mencair, sedikit terbayar rasanya, ketika saya dan tim UI diperbolehkan warga untuk tinggal di RT.05 kompleks Permata mulai malam 27 Juli 2009. Awal tinggal disana kami selalu mencoba melemparkan senyum pada warga yang kami sapa namun didiamkan oleh warga, malah di beberapa rumah harus kami datangi terus menerus di kunci gembok, digongongi anjing peliharaannya, orangnya sulit ditemui atau menolak sama sekali. Malah kami sempat juga dituduh oleh orang kurang waras yang tinggal di kompleks sebagai pengossip. Padahal niat kami bertemu warga dan bercakap-cakap di rumah mereka untuk tujuan mengetahui keinginan-keinginan warga.

Hampir setiap pagi saya dan rekan, Tina berkeliling untuk jalan pagi. Berkeliling kompleks Permata. Barulah pada minggu berikutnya kami mendapatkan balasan yang lebih ramah dari warga. Warga bisa menerima keberadaan Tim UI. Apalagi atas bantuan tokoh-tokoh setempat dan anggota-anggota keluarga tempat kami tinggal yang memang dikenal baik di wilayah ini.

Tetapi juga menemui warga, bukanlah hal mudah. Mereka yang terlibat dengan narkoba menolak saya dan teman saya ketika bertamu ke rumahnya. Dengan mengatakan

---

<sup>105</sup> Fieldnotes rike 29 Juni 2009

bahwa dirinya tidak punya permasalahan dan tidak perlu adanya kehadiran kami ke rumahnya.

Saya sendiri sempat merasa tidak nyaman awalnya dirumah tempat saya tinggal karena salah satu anggota keluarga rumah ini yang merokok setiap saya tidur, malam hari. Sehingga saya yang alergi sering batuk-batuk asma malam hari. Selain itu walaupun saya juga pernah mengalami hidup bersama anjing di rumah kakek saya, saya senang bermain dengan anjing tetapi baru kali itu anjing masuk rumah terutama ke kamar tidur dengan leluasa, sementara untuk sholat saya harus bersih dari anjing. Ketika posisi peneliti di rumah penginapan lain kosong saya ikut tinggal disana, sementara untuk meredakan asma batuk-batuk saya dan alih-alih juga bisa leluasa beribadah, sayangnya pemilik rumah tersebut tidak setulus orang yang rumahnya saya tinggali sebelumnya, menerima keberadaan saya ditempatnya. Walaupun si pemilik rumah adalah muslim berpendidikan tinggi di jenjang S3, tetapi bagaimana ia bersikap membedakan saya yang berasal dari etnis suku berbeda dengannya, apalagi ia merasa ia berasal dari kelas yang berbeda dengan saya, serta keturunan kelas angkatan bersenjata, anak perempuan tidak boleh pulang malam dan bagaimana ia memperlakukan saya, bahwa menurutnya peneliti seperti saya bisa terkena toksoplasma karena sering berhadapan dengan anjing. Hal ini membuat saya sedih, sebagai peneliti saya juga punya perasaan hati nurani. Esoknya ketika ada kesempatan untuk pergi dari tempat itu, saya lalu kembali ke rumah sebelumnya saja. Walau ia menyarankan saya tinggal dengan keluarga muslim, tetapi pikir saya buat apa saya memilih-milih bila saya nantinya malah dibeda-bedakan lagi, seperti kejadian waktu tinggal di rumahnya. Dari kejadian itu, saya melihat bahwa tanggung jawab tugas peneliti tidak sekedar meneliti mengambil data lalu pergi, tapi merasakan pengalaman warga di lapangan. Atau permasalahan yang harus saya hadapi dipagi hari, ketika salah dua orang asisten peneliti diusir dari rumah penginapannya. Terpaksa saya mendengarkan kemarahan pemilik rumah yang dicurahkan kepada saya.

Selain permasalahan dengan warga semacam diatas, saya juga menghadapi permasalahan dengan peneliti dan asisten peneliti yang berada di lapangan. Dari mulai yang marah karena sebenarnya malu menyebut dirinya dilanda ketakutan di lingkungan

dengan tingkat peredaran narkoba yang tinggi, tidak memberi kesempatan saya menjelaskan dari sudut pandang saya terhadap permasalahan yang terjadi di dalam sebuah forum rapat hingga yang menuduh saya berat sebelah dengan maksud membela kawannya. Buat saya dalam sebuah tim, sebelum turun ke lapangan memang membutuhkan pelatihan manajemen konflik karena dilapanganlah muncul permasalahan yang kadang tidak dapat diduga-duga. Bukan hanya dari masyarakat tetapi permasalahan yang datang dari dalam tim sendiri.

Tapi saya bersyukur setelah melalui peristiwa-peristiwa di lapangan, warga semakin bisa menerima keberadaan saya. Kami pun sempat mengadakan pesta perpisahan kecil-kecilan di rumah tempat saya menginap. Beberapa kali datang ke lokasi warga masih mengingat saya. Bahkan malam tahun baru 31 Desember 2009 pun saya menginap di rumah penginapan saya ketika penelitian, dan menyaksikan kembang api raksasa yang dibeli warga setempat yang begitu besar mekar diangkasa diantara riuh dentuman kembang api dan music dari mulai suara Micheal Bolton hingga remix trance untuk *tripping*. Saya menyaksikan juga di malam itulah biasanya hampir semua warga berkeliling kompleksnya saling memberi selamat tahun baru baik, bahkan 2 orang warga yang terlibat narkoba menyalami saya hari itu memberi selamat tahun baru. Pada malam itu pemilik rumah saya juga teringat keadaan di tahun baru di masa lalu dimana setelah selesai pesta tahun baru terjadi pengerebekan razia besar-besaran.

## **I.7 Sistematika Penulisan**

### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini menggambarkan latar belakang permasalahan yang saya angkat yakni tentang budaya takut yang hadir dalam kehidupan bertetangga di lingkungan kompleks Permata oleh ingatan yang masih tersisa dari peristiwa-peristiwa kekerasan dan transaksi narkoba.

### **Bab II Kompleks Permata**

Bab ini menggambarkan lingkungan, riwayat pemukiman dan aktivitas tindak kekerasan, perjudian dan transaksi narkoba di lingkungan ini.

### **Bab III Ingatan Warga Kompleks Permata Terhadap Kekerasan**

Bab ini memberi penjelasan dan penggambaran terhadap peristiwa yang dialami warga kompleks Permata terutama kekerasan yang pernah dialami warga kompleks Permata.

### **Bab IV Buah Ingatan Peristiwa Kekerasan Dalam Kehidupan Bertetangga Warga Kompleks Permata**

Bab ini menggambarkan keadaan saat penelitian berlangsung, dimana dampak dari kekerasan yang masih membekas di hati warga kompleks Permata.

### **Bab V Kesimpulan**

Filename: chapter1.doc  
Directory: F:\BUDAYA~1  
Template: C:\Documents and Settings\T o m y\Application  
Data\Microsoft\Templates\Normal.dotm  
Title:  
Subject:  
Author: user  
Keywords:  
Comments:  
Creation Date: 7/5/2010 5:25:00 PM  
Change Number: 18  
Last Saved On: 7/13/2010 8:04:00 AM  
Last Saved By: user  
Total Editing Time: 351 Minutes  
Last Printed On: 7/13/2010 12:54:00 PM  
As of Last Complete Printing  
Number of Pages: 53  
Number of Words: 15,707 (approx.)  
Number of Characters: 89,533 (approx.)

